

**EFEKTIVITAS METODE VAKT (*VISUAL, AUDITORY,
KINESTHETIC, TACTILE*) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HURUF ABJAD
ANAK TUNAGRAHITA**

SKRIPSI



Oleh :

DIANA QAYYUMI PURNAMASARI

19410181

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

**EFEKTIVITAS METODE VAKT (*VISUAL, AUDITORY,
KINESTHETIC, TACTILE*) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HURUF ABJAD
ANAK TUNAGRAHITA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

DIANA QAYYUMI PURNAMASARI

19410181

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

EFEKTIVITAS METODE VAKT (*VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC, TACTILE*) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HURUF ABJAD ANAK TUNAGRAHITA

SKRIPSI

Oleh:

**Diana Qayyumi Purnamasari
NIM. 19410181**

**Telah Disetujui Oleh
Dosen Pembimbing**



**Dr. Yulia Sholichatun, M. Si.
NIP. 197007242005012003**

**Mengetahui,
Kepala Prodi Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002**

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS METODE VAKT (*VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC, TACTILE*)
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS HURUF
ABJAD ANAK TUNAGRAHITA**

Oleh

Diana Qayyumi Purnamasari

19410181

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 20 Juni 2023

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Yulia Sholichatun M.Si
197007242005012003

Penguji Utama

Dr. H. Rahmat Aziz, M. Si
197008132001121001

Sekretaris Penguji

Ermita Zakiyah, M.Th.I
19870131201903200

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 2023



Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
197611282002122001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Diana Qayyumi Purnamasari

NIM : 19410181

Fakultas/ Jurusan : Psikologi/ Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis berjudul “Efektivitas Metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita” adalah benar-benar hasil dari karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan jika pernyataan ini tidak benar, saya berhak mendapatkan sanksi.

Malang, 30 Juni 2023

Peneliti



Diana Qayyumi Purnamasari

19410181

HALAMAN MOTTO

*“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”*

Q.S Ar Ra'd Ayat 11.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Dipersembahkan Untuk :

Kedua orangtua yang sangat saya cintai, Papah dan Mama yang telah membesarkan saya juga memberikan banyak motivasi tentang kehidupan dan juga terima kasih atas kasih sayangnya yang tidak terbatas. Tidak lupa juga kakak perempuan saya Hanna dan kakak laki-laki saya Adhim

Dan tentunya untuk diriku yang sudah bertahan dan berani tetap melangkah kedepan sembari melalui berbagai cerita yang tak terduga dan tidak memilih pergi, kamu hebat.

Dan untuk teman-temanku Devina, Sasa, Laila, Ifa, Obii, Lintang, Adin, Kiki, Shinta, Swike, Syifa dan lainnya yang sampai saat ini masih mau berteman, bermain, dan berbagai cerita denganku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga diberikan kesempatan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Efektivitas Metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita”** Serta tidak lupa juga shalawat serta salam yang tetap saya limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan yang membimbing manusia dari masa kegelapan menuju masa yang terang benderang yakni Islam dan Iman.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini masih terdapat hambatan-hambatan yang dilalui sehingga skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran serta masukan guna menyempurnakan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata satu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti juga berharap penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat dalam pengembangan keilmuan psikologi, bagi universitas serta bagi pembaca.

Pada proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. Zainuddin, MA. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj Rifa Hidayah, Msi. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Yulia Sholichatun, M. Si. selaku dosen pembimbing I (satu) skripsi atas dukungan, arahan, serta masukan yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I. selaku dosen pembimbing II (dua) PKL selama magang MBKM yang telah mensupport dan memberi semangat untuk tetap belajar meskipun tidak melalui kelas kuliah
5. Bapak Tristiadi Ardi Ardani M.Si.Psi selaku dosen wali pembimbing akademik
6. Ibu Aris Wulansari, S.Pd selaku Plt. Ketua Yayasan Putra Pancasila, Bapak Syaiful Imron, S.Pd selaku Kepala Sekolah YP2 dan Bapak Hari Saptowiyono, S.Pd selaku guru wali kelas SLB YP2 yang telah membantu dan memotivasi.
7. Kepada siswa-siswi SLB Yayasan Putra Pancasila yang sudah banyak membantu, memberi semangat, dan selalu tersenyum ceria dengan tulus dengan kehadiranku selama magang pkl dan pengambilan data penelitian.

Malang, 27 Mei 2023

Diana Qayyumi Purnamasari
NIM. 19410181

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
البحث مستخلص.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Tunagrahita	13
B. Membaca dan Menulis.....	22
C. Metode VAKT	24
D. Hubungan Metode VAKT Untuk Meningkatkan Membaca Dan Menulis Anak Tunagrahita	27

E. Hipotesis Penelitian	29
BAB III.....	30
METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Jenis Pendekatan Penelitian	30
B. Rancangan Penelitian.....	30
C. Variabel Penelitian	32
D. Definisi Operasional	33
E. Sampel Penelitian	33
F. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	34
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Analisis Data	38
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil penelitian.....	39
B. Pembahasan.....	72
BAB V.....	80
PENUTUP	80
A. KESIMPULAN	80
B. SARAN.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian	7
Tabel 2.1 Istilah Lain Anak Tunagrahita	14
Tabel 3.1 Skala Tes EGRA (<i>Early Grade Reading Assessment</i>)	35
Tabel 3.2 Lembar Penilaian Pengamatan	36
Tabel 3.3 Kategorisasi Nilai	38
Tabel 4.1 Data Hasil Baseline 1 (A1) Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad	40
Tabel 4.2 Data Panjang Kondisi Baseline 1 (A1) kemampuan membaca dan menulis huruf abjad	41
Tabel 4.3 Data Estimasi kecenderungan arah baseline 1 (A1)	43
Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 1	45
Tabel 4.5 Jejak Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 1	45
Tabel 4.6 Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad	46
Tabel 4.7 Level Perubahan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 1	46
Tabel 4.8 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad.....	47
Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Intervensi	47
Tabel 4.10 Data panjang kondisi intervensi (B)	49

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kondisi Intervensi (B)	50
Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Kondisi Intervensi (B)	52
Tabel 4.13 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca dan Menulis kondisi Intervensi (B)	52
Tabel 4.14 Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Kondisi Intervensi	53
Tabel 4.15 Level Perubahan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Kondisi Intervensi	54
Tabel 4.16 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad	54
Tabel 4.17 Data Hasil Baseline 2 (A2) Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad	55
Tabel 4.18 Data Panjang Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad	56
Tabel 4.19 Data Estimasi Kecenderungan Arah Baseline 2 (A2)	57
Tabel 4.20 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2 (A2)	59
Tabel 4.21 Jejak Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2	60
Tabel 4.22 Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2	60
Tabel 4.23 Level Perubahan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2	61
Tabel 4.24 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Baseline 2	61

Tabel 4.25 Rangkuman Analisis Visual Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Dalam Kondisi.	62
Tabel 4.26 Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi Baseline 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke Baseline 2 (A2)	64
Tabel 4.27 Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya	65
Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Stabilitas	66
Tabel 4.29 Perubahan Level Kondisi A1/B dan B/A2	67
Tabel 4.30 Rangkuman Analisis Visual Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Antar Kondisi.	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Baseline 1(A1) .	41
Gambar 4. 2 Kecenderngan Arah Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Baseline 1 (A1)	42
Gambar 4. 3 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Kondisi Baseline 1	44
Gambar 4. 4 Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Intervensi (B)	48
Gambar 4. 5 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Intervensi (B)	49
Gambar 4. 6 Kecenderungan Stabilitas kondisi Intervensi (B)	51
Gambar 4. 7 Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Intervensi (B)	55
Gambar 4. 8 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Dan Menulis Kondisi Baseline 2 (A2).....	57
Gambar 4. 9 Kecenderungan Stablitas Kondisi Baseline 2 (A2)	59
Gambar 4. 10 Overlap Antar Kondisi Baseline 1 (a1) Dan Intervensi (B)	68
Gambar 4. 11 Overlap Antar Kondisi Intervensi (B) Dan Baseline (A2)	69
Gambar 4. 12 Grafik Visual Kondisi Baeline 1, Intervensi, dan Baseline 2.....	71

LAMPIRAN

<i>Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Dari Kampus</i>	86
<i>Lampiran 2. Surat Telah Melakukan Penelitian Dari SLB Yayasan Putra Pancasila.....</i>	87
<i>Lampiran 3. Informed Consent</i>	88
<i>Lampiran 4. Media Kartu Sensa by Familia Kreativa</i>	90
<i>Lampiran 4. Dokumentasi.....</i>	91

ABSTRAK

Diana Qayyumi Purnamasari, 2023. *Efektivitas Metode VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M. Si.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa secara luas yang perlu perhatian sejak dini. Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan anak dan wajib diberikan sedari awal. Karena dengan memiliki keterampilan tersebut seorang anak mampu menyerap berbagai informasi yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, media cetak maupun elektronik dan lainnya (Nurlina, 2021). Pada anak tunagrahita di sekolah mengalami kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajarannya terkhusus dalam membaca dan menulis. Hal ini karena anak tunagrahita mengalami hambatan terkait fungsi kognitif sehingga berdampak pada kemampuan membaca dan menulisnya.

Metode VAKT digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Metode VAKT dikenal juga sebagai metode multisensori, metode yang melibatkan berbagai indera yakni indera *visual* (indera penglihatan), *auditory* (indera pendengaran), *kinesthetic* (indera gerakan), dan *tactile* (indera perabaan). Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan efektivitas metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita.

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif quasi-eksperimen dengan penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*) dengan desain penelitian A-B-A. data dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, dengan mengenalisis dalam kondisi dan antar kondisi selama *baseline 1*, *intervensi*, dan *baseline 2*.

Berdasarkan hasil analisis data, dengan hasil perolehan nilai rata-rata (*mean*) setiap kondisi menunjukkan peningkatan dengan perolehan nilai kondisi baseline 1 (A1) 25, nilai kondisi intervensi (B) 58,3 dan nilai kondisi baseline 2 (A2) 62,5 dan kecenderungan arah garis menaik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada subjek tunagrahita.

Kata kunci : Metode VAKT, Kemampuan Membaca dan Menulis, Anak Tunagrahita

ABSTRACT

Diana Qayyumi Purnamasari, 2023. *The Effectiveness of the VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) Method in Improving the Reading and Writing Skills of Alphabet Letters in Children with Intellectual Disabilities*. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Supervisor : Dr. Yulia Sholichatun, M. Si.

Reading and writing skills are broad language skills that need attention from an early age. The ability to read and write is one of the basic skills that is very important in child development and must be given from the beginning. Because by having these skills a child is able to absorb various information that comes from various sources such as books, print and electronic media and others (Nurlina, 2021). In school, children with intellectual disabilities experience learning difficulties in almost all subjects, especially in reading and writing. This is because children with disabilities experience obstacles related to cognitive function, which has an impact on their reading and writing abilities.

The study employed the VAKT method to enhance reading and writing skills. The VAKT method, also referred to as the multisensory method, incorporates multiple senses, including the visual sense (vision), auditory sense (hearing), kinesthetic sense (movement), and tactile sense (touch). The purpose of this study is to explain the effectiveness of the VAKT method (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) in improving the ability to read and write alphabet letters in children with intellectual disabilities.

The research approach used was quantitative quasi-experimental research of the Single Subject Research (SSR) type with an A-B-A research design. Data was collected through direct observation and documentation. Furthermore, the results of the study were analysed with descriptive statistics by analysing in conditions and between conditions during baseline 1, intervention and baseline 2.

Based on the results of data analysis, with the results of obtaining the average value (mean) of each condition shows an increase with the acquisition of the baseline 1 condition value (A1) 25, the intervention condition value (B) 58.3 and the baseline 2 condition value (A2) 62.5 as well as the increasing trend of the line direction. These results indicate that the VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) method is effective in improving the ability to read and write alphabetic letters in subjects with intellectual disabilities.

Keywords : VAKT, Writing Skills and Letters, Children with Intellectual Disabilities

البحث مستخلص

ديانا قيومي بورناماساري ، ٢٠٢٣. فاعلية طريقة VAKT (البصرية ، السمعية ، الحركية ، اللمسية) في تحسين القدرة على قراءة وكتابة الحروف الأبجدية للأطفال المعاقين ذهنياً .

المستشار: د. يوليا شوليشاتون ، ماجستير

القدرة على القراءة والكتابة هي مهارة لغوية واسعة تحتاج إلى الاهتمام منذ سن مبكرة. القدرة على القراءة والكتابة هي من إحدى المهارات الأساسية التي تعتبر مهمة جداً في نمو الطفل ويجب إعطاؤها من البداية. لأنه من خلال امتلاك هذه المهارات، يكون الطفل قادراً على استيعاب المعلومات المختلفة من مصادر مختلفة مثل الكتب والوسائط المطبوعة والإلكترونية وغيرها (نورلينا ، ٢٠٢١). يعاني الأطفال ذوو الإعاقات الذهنية في المدرسة من صعوبات في التعلم في جميع المواد تقريباً، وخاصة في القراءة والكتابة. وذلك لأن الأطفال ذوي الإعاقات الذهنية يواجهون عقبات تتعلق بالوظيفة المعرفية التي لها تأثير على مهاراتهم في القراءة والكتابة.

تستخدم طريقة VAKT في البحث لتحسين مهارات القراءة والكتابة. تعرف طريقة VAKT أيضاً باسم الطريقة متعددة الحواس، وهي طريقة تتضمن حواس مختلفة، وهي البصرية (حاسة الرؤية)، والسمعية (حاسة السمع)، والحركية (حاسة الحركة)، واللمس (حاسة اللمس). الهدف من هذا البحث هو شرح فعالية طريقة VAKT (البصرية والسمعية والحركية واللمسية) في تحسين القدرة على قراءة وكتابة الحروف الأبجدية لدى الأطفال ذوي الإعاقات الذهنية.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكمي شبه التجريبي بنوع البحث موضوع واحد (SSR) مع تصميم البحث A-B-A. تم جمع بيانات البحث من خلال الملاحظة المباشرة والوثائق. علاوة على ذلك، تم تحليل نتائج البحث باستخدام الإحصائيات الوصفية، من خلال التحليل تحت الظروف وبين الظروف خلال خط الأساس الأول والتدخل وخط الأساس الثاني.

بناءً على نتائج تحليل البيانات، مع نتائج الحصول على متوسط القيمة (*mean*) لكل حالة أظهرت زيادة مع اكتساب قيمة الحالة خط الأساس الأول (A1) ٢٥، قيمة الحالة تدخل (B) ٥٨,٣، وقيمة الحالة خط الأساس الثاني (A2) ٦٢,٥ واتجاه الاتجاه التصاعدي. أظهرت هذه النتائج أن طريقة VAKT (البصرية والسمعية والحركية واللمسية) فعالة في تحسين القدرة على قراءة وكتابة الحروف الأبجدية في الأشخاص ذوي الإعاقات الذهنية.

الكلمات الرئيسية: طريقة VAKT، مهارة القراءة والكتابة، الأطفال ذوي الإعاقة الذهنية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan salah satu aset penting dalam suatu bangsa sebagai generasi penerus suatu negara. Menurut Al-Ghazali (dalam Sumaryanti, 2018) anak merupakan titipan sekaligus amanah dari Allah yang dianugerahkan kepada kedua orang tua yang kelak akan mendidiknya menjadi anak sholeh dan sholehah. Anak bagaikan kertas putih yang masih kosong tanpa noda, yang masih memiliki hati putih bersih dan murni. Pendidikan adalah sebuah tempat agar anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemampuan, dan diharapkan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Melalui pendidikan, dimasa yang akan datang seorang anak diharapkan mampu mengambil peran dalam kehidupannya melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah didapatkan selama di sekolah (Prasetyaningrum & Faradila, 2019). Oleh karena itu pendidikan sangat penting dalam perkembangan dan pertumbuhan semua anak termasuk juga dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Undang - Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam perkembangan anak dan wajib diberikan sedari awal. Karena dengan memiliki keterampilan tersebut seorang anak mampu menyerap berbagai informasi yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, media cetak maupun elektronik dan lainnya (Nurlina, 2021). Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang didapatkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Membaca juga merupakan salah satu cara berkomunikasi secara tertulis (Purnamasari, P., & Soendari, 2018). Leaner (dalam Purnamasari & Soendari, 2018) menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar dalam menguasai berbagai bidang studi, jika seorang anak usia sekolah dasar tidak memiliki kemampuan tersebut nantinya akan mengalami banyak kesulitan dalam masa belajarnya dan pada kelas-kelas berikutnya. Menurut (Maspika & Psi, 2019) menjelaskan faktanya, dalam pembelajaran membaca permulaan tidak semua anak dapat melewati dengan baik. Chall (dalam Kumara, 2012) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam membaca akan berdampak pada menguasai akademik lainnya sesuai dengan kenaikan jenjang sekolah anak. Selanjutnya Pradipta (dalam Liliana et al., 2020) menjelaskan permasalahan yang dialami anak tunagrahita di sekolah yaitu mengalami masalah pada motorik halus yakni pada kegiatan menulis dan membaca.

Anak sebagai salah satu generasi penerus yang akan membangun sebuah bangsa tentunya perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikannya,

tanpa terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam islam, mengajarkan pendidikan secara merata tanpa ada pengecualian dan hal tersebut pada dilihat pada wahyu pertama yang diturunkan. Wahyu tersebut mengandung perintah membaca kepada Rasullulah Saw..., dalam Al-Quran Surah Al'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Pada ayat di atas, menjelaskan bahwa perintah membaca atau belajar merupakan kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan membina kepribadian. Membaca dan menulis merupakan kunci ilmu pengetahuan terlebih lagi disertai dengan pengamalan (Dirwan et al., 2018).

Tunagrahita merupakan kondisi anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi sosial. Sehingga anak penyandang tunagrahita rata-rata mengalami keterlambatan dalam membaca, menulis dan berhitung (Nurlina, 2021). Anak tunagrahita memiliki kemampuan mengingat yang rendah, sehingga penerapan metode menggunakan berbagai indera dalam penyampaianya diharapkan dapat membantu dalam mengingat materi yang telah didapatkan.

Metode VAKT merupakan metode yang berfokus dalam pelibatan semua indera, diantaranya indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil atau perabaan. Metode VAKT dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (M. Sodik, 1999, dalam Purnamasari & Soendari, 2018). Widiyamoksa (dalam Sandjaja, 2022) menjelaskan bahwa metode VAKT Metode Fernald menjadi efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak tuna grahita karena melibatkan berbagai indera, dimana disukai oleh anak tunagrahita.

Berdasarkan observasi awal, seorang anak tunagrahita (AL) yang berada di kelas 3 bangku Sekolah Dasar Luar Biasa Yayasan Putra Pancasila, anak tersebut mengalami kesulitan belajar dalam membaca huruf abjad dan menulis sehingga mengalami hambatan dalam mengenali huruf abjad. Anak tersebut mengalami keterlambatan bicara, sehingga memiliki jumlah kata yang sedikit dalam berkomunikasi, lebih sering menggunakan kalimat “Aaa..” sembari menunjuk ataupun menggerakkan tangan untuk menjelaskan maksudnya. AL juga tidak terlalu senang jika diajak belajar membaca dan menulis dalam waktu lama karena mudah merasa jenuh dan lebih menyukai kegiatan mewarnai gambar. Dalam pembelajaran kelas, guru kelas hanya memberikan tugas yang harus dikerjakan dengan menuliskan dibuku tulis siswa dan selanjutnya siswa diminta untuk menulis sesuai contohnya. Pembelajaran tersebut tentunya kurang optimal dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan informasi dari wali kelas subjek AL sedari kecil diasuh oleh kakek dan neneknya dari pihak ayah yang sudah lanjut usia, nenek dan kakeknya selalu berusaha untuk menuruti yang subjeknya inginkan agar subjek tidak rewel, menangis dan marah. Sedangkan ibu subjek tidak bisa menerima keadaan subjek dan memilih meninggalkan keluarga kecilnya. Sehingga dimasa perkembangannya subjek kurang mendapatkan stimulus dan kasih sayang dan perhatian dari sosok ibu.

Subjek memiliki kemampuan membaca awal belum mampu mengenali huruf-huruf abjad dan kemampuan menulis yang kurang atau belum mampu menulis membentuk huruf sendiri. Dalam proses pembelajaran subjek membutuhkan pendekatan yang berbeda dari anak normal umumnya karena anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kognitif sehingga dalam proses penerimaan materi baru membutuhkan waktu yang lebih lambat dan memiliki ingatan yang rendah.. Berdasarkan masalah tersebut peneliti memilih metode VAKT sebagai solusi dalam membantu meningkatkan kemampuan subjek dalam membaca dan menulis huruf abjad dalam proses pembelajaran.

Metode VAKT melibatkan berbagai modalitas alat indera *visual* (indera penglihatan), *auditory* (indera pendengaran), *kinesthetic* (indera gerakan), dan *tactile* (indera perabaan) dan dilakukan secara sederhana, berulang-ulang dan terstruktur yang diharapkan mampu menguatkan materi yang diberikan pada subjek tunagrahita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandjaja tahun 2021 berjudul “Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan” dengan fokus kegiatan pembelajaran membaca dan menulis kata diftong dan vokal rangkap. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan metode multisensori atau VAKT yang dikembangkan oleh Fernald secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada anak tunagrahita ringan.

Penelitian yang dilakukan oleh Liliana, Putri, Wiwik dan Abdul tahun 2020 berjudul “Metode VAKT untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita” dengan hasil bahwa metode VAKT dapat meningkatkan keterampilan menulis permulaan anak tunagrahita. Peningkatan ditunjukkan dengan perubahan hasil mean level pada setiap kondisi. Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita.

Dalam penelitian ini kemampuan membaca difokuskan pada kegiatan pembelajaran mengenalkan bentuk huruf-huruf abjad dan kemampuan menulis kembali hurufnya kepada subjek dengan menggunakan metode VAKT sebagai metode pembelajaran di kelas, peneliti juga menggunakan alat media kartu huruf bertekstur sebagai media pembelajaran yang nyata dan dimaksudkan untuk menarik minat subjek.

1) Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian

No	Judul	Penulis /Thn	Perbedaan Penelitian	
			Jurnal Sebelumnya	Penelitian
1	<i>Method Effect VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) On Beginning Reading Ability and Writing Skills of Class I Students</i>	Rosnaeni, Sulfasyah, Sitti Aida Azis 2022	- Subjek penelitian 58 siswa kelas 1 - Jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i> - Menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial dengan SPSS	- Subjek penelitian anak tunagrahita kelas 3 - Jenis penelitian SSR dengan desain A-B-A - Menggunakan statistik deskriptif, data penelitian dianalisis dengan visual grafik dan analisis dalam kondisi dan antar kondisi
2	<i>Efektivitas Metode Gillingham Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas III SDLB Negeri 1 Bantul</i>	Galuh Madi Pratiwi 2019	- Subjek penelitian siswa tunadaksa - Subjek sudah mampu menyebutkan huruf A-Z - Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran mengeja dan dan membaca kata sederhana	- Subjek penelitian siswa tunagrahita - Subjek belum mengenali huruf-huruf abjad - Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-huruf abjad dan menulis huruf
3	<i>Meningkatkan Kemampuan Menulis Angka 1-3 Melalui Metode</i>	Esterina, Nathaniele Tan Mutiara, Ikhmahwati	- Subjek penelitian anak tunagrahita sedang usia 5 tahun	- Subjek penelitian siswa tunagrahita usia 1 tahun

	<i>Stimulasi Multisensoris dan Reinforcement Pada Anak Tuna Grahita Sedang</i>	Febriani Lee, Cindy 2020	-	Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran menulis angka 1-3	-	Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-huruf abjad dan menulis huruf
4	<i>Metode VAKT Bermedia Marbel Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis</i>	Seran, Geovani Genovivus 2018	-	Jenis penelitian pre-eksperimen Subjek penelitian 7 anak autis usia 7-10 tahun Penelitian menggunakan media marbel Penelitian difokuskan pada kegiatan menulis permulaan	-	Jenis penelitian SSR Subjek tunggal, anak tunagrahita Media yang digunakan kartu huruf bertekstur Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-huruf abjad dan menulis huruf
5	<i>Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh</i>	Nurlina 2021	-	Subjek penelitian 4 anak autis Penelitian difokuskan pada kegiatan membaca kata-kata atau kalimat sederhana	-	Subjek tunggal, anak tunagrahita Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-huruf abjad dan menulis huruf
6	<i>Metode VAKT untuk Meningkatkan Kemampuan</i>	Liliana, Putri Desy Hastuti, Wiwik Dwi	-	Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran menulis permulaan	-	Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-

	<i>Menulis Permulaan Anak Tunagrahita</i>	Huda, Abdul 2020		huruf abjad dan menulis
7	<i>Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan</i>	Meilani Sandjaja, 2022	- Metode yang digunakan Metode VAKT Fernald - Subjek telah mengenal huruf baik vokal dan konsonan - Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran kata diftong dan vokal rangkap	- Metode yang digunakan Metode VAKT Gillingham - Subjek belum mengenali huruf-huruh abjad - Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-huruf abjad dan menulis
8	<i>Pengaruh Metode VAKT Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Pada Anak Cerebral Palsy</i>	Nia Sutisna, Ayi Rahmawati	- Menggunakan metode VAKT Fernald - Subjek penelitian anak <i>cerebral palsy</i> - Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran mengenali bangun datar	- Menggunakan Metode VAKT Gillingham - Subjek penelitian anak tunagrahita - Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-huruf abjad dan menulis
9	<i>Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Visual, Auditori, Kinestetik, Takstil (VAKT) Pada Anak Disleksia</i>	Yovi Van Donal, Armaini, Elsa Efrina 2019	- Subjek penelitian anak disleksia kelas 4 - Desain penelitian A-B - Penelitian difokuskan pada kegiatan pembelajaran mengenali, menyebutkan, dan membedakan huruf	- Subjek penelitian anak tunagrahita - Desain penelitian A-B-A - Penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengenalkan huruf-huruf abjad dan menulis

			“b, d, q, p, m, w, n, u”	
10	<i>Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori</i>	Vivik Shofiah, Yana Silvi Aulia Mawaddah 2018	- Subjek penelitian anak TK - Teknik analisis data menggunakan Uji <i>Mann-Whitney</i>	- Subjek penelitian anak tunagrahita - Teknik analisis data menggunakan analisis dalam kondisi dan antar kondisi
11	<i>Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan</i>	Puput Purnamasari, dan Tjutju Soendari 2018	- Subjek penelitian siswa tunagrahita ringan di kota Bandung - Subjek memiliki kemampuan awal mampu mengenal dan membaca huruf namun sering kali melakukan kesalahan	- Subjek penelitian siswa tunagrahita di kota Malang - Subjek memiliki kemampuan awal belum mampu mengenali huruf-huruf abjad - Penelitian ini menggunakan media tambahan kartu huruf bertekstur

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa metode VAKT dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, mengenalkan angka, dan mengenalkan bentuk bangun. Metode VAKT tidak hanya dapat digunakan untuk kalangan anak normal saja, namun untuk anak berkebutuhan khusus tunadaksa, tunagrahita, autisme, *cerebral palsy* dan lainnya. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam kemampuan membaca dan menulis permulaan, dan hal tersebut banyak

terjadi pada anak dengan tunagrahita. Selanjutnya, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni subjek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa tunagrahita yang berada di kelas 3 SLB (Sekolah Luar Biasa) memiliki hambatan dalam membaca dan menulis huruf abjad dengan kemampuan awal belum mengenali bentuk-bentuk huruf abjad dan belum mampu menulis huruf tanpa garis bantu. Jenis penelitian quasi-eksperimen dengan subjek tunggal (SSR) dengan memiliki desain A-B-A. dengan menggunakan metode VAKT dan alat media tambahan dalam pembelajaran yakni kartu huruf bertekstur.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh efektivitas metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

a) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan literatur bagi peneliti khususnya terkait penggunaan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak tunagrahita.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian penggunaan metode VAKT dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita di sekolah.

c) Bagi Orang tua

Hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar membaca dan menulis anak tunagrahita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki kondisi kecerdasan jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi sosial. Anak tunagrahita juga dikenali dengan istilah keterbelakangan mental karena ketebatasan kecerdasannya. Sehingga anak tunagrahita sukar dalam mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Anak tunagrahita memiliki jumlah IQ 70 kebawah.

Beberapa ahli mendefinisikan tunagrahita sebagai berikut :

- 1) Menurut AAMD (dalam Widiastuti & Winaya, 2019) tunagrahita sebagai kelainan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata yaitu dengan skor IQ dibawah 84 berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun.
- 2) Menurut Endang Rochyadi dan Zainal (dalam Widiastuti & Winaya, 2019) tunagrahita berhubungan dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan hal tersebut merupakan sebuah kondisi. Hal ini didukung dengan pernyataan Kirk "*Mental retarded is not a disease but a condition*". Sehingga dapat diperjelas bahwa tunagrahita adalah suatu kondisi yang tidak dapat disembuhkan dengan obat.

Tabel 2.1 Istilah Lain Anak Tunagrahita :

1	<i>Feeble-Minded</i>	(Lemah Pikiran)	8	<i>Trainable</i>	(Mampu Latih)
2	<i>Mentally Retarded</i>	(Keterbelakang Mental)	9	Ketergantungan Penuh	(<i>Totally Dependent</i>) Butuh Rawat
3	Gangguan Intelektual		10	Mental Subnormal	
4	<i>Imbecile</i>	(Pandir)	11	Defisit Mental	
5	Moron (Tolol)		12	Defisit Kognitif	
6	<i>Oligophernia</i>	(Oligofrenia)	13	Cacat Mental	
7	<i>Educable</i>	(Mampu Didik)	14	Defisiensi Mental	

1) Klasifikasi tunagrahita

Berdasarkan skala Binet dan Wechsler (Atmaja, 2017), klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi :

a. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan atau disebut sebagai *moron* atau debil. Menurut skala binet, anak dengan tunagrahita ringan memiliki IQ antara 68-52, menurut skala Wechsler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita ringan masih dapat mengikuti kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

b. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang atau disebut sebagai *imbesil*. Menurut skala binet anak dengan tunagrahita sedang memiliki IQ antara 51-36, menurut skala Wechsler (WISC) memiliki IQ antara 54-40. Anak

tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka dapat belajar menulis secara sosial. Misalnya menulis namanya sendiri.

c. Tunagrahita berat

Tunagrahita berat atau severe atau disebut juga sebagai idiot. Anak tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 berdasarkan skala binet, menurut skala WISC memiliki IQ antara 39-52. Selanjutnya anak tunagrahita sangat berat atau disebut *profound* memiliki IQ dibawah 19-24. Anak dengan kondisi tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara menyeluruh, seperti mandi ataupun makan. Anak tunagrahita berat memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang kehidupannya.

Secara Klinis, Tunagrahita digolongkan berdasarkan tipe jasmaniah atau fisik menjadi berikut (Atmaja, 2017) :

- a. *Sindrom Down* (Mongoloid) memiliki ciri-ciri wajah khas mongol, mata sipit, dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar, dan keriput serta memiliki susunan geligi kurang baik.
- b. *Hydrocephalus* (kepala yang berisi cairan) memiliki ciri-ciri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak kepala sering memiliki ukuran besar.

- c. *Microcephalus* dan *macrocephalus*, memiliki ciri-ciri ukuran kepala tidak proporsional (bisa terlalu kecil maupun terlalu besar).

2) Karakteristik perkembangan tunagrahita

Berdasarkan adaptasi dari James D. Page (dalam Mayasari, 2019) perkembangan anak tunagrahita secara umum mengalami hambatan sebagai berikut :

a. Perkembangan Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih mengenai hal-hal abstrak. Anak dengan tunagrahita lebih sering belajar dengan *membeo (rote learning)*. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit, cenderung cepat lupa, kesulitan membuat kreasi baru, serta perhatiannya pendek.

b. Perkembangan sosial/emosional

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus diri sendiri, memelihara, dan memimpin diri. Sehingga, disaat masih muda mereka membutuhkan bantuan karena mudah terjerumus dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka juga cenderung bersosialisasi dengan anak yang lebih muda darinya.

Anak tunagrahita tidak mampu untuk menyatakan rasa bangga atau kagum. Mereka memiliki kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, dan mudah untuk dipengaruhi.

c. Perkembangan fisik/kesehatan dan motorik (Aspek Psikomotorik)

Anak tunagrahita memiliki fungsi tubuh umumnya kurang dari anak normal, mereka mampu berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua daripada anak normal umumnya. Pendengaran dan penglihatan kurang sempurna. Untuk anak tunagrahita berat dan sangat berat kurang mampu merasakan sakit, bau badan, memiliki daya tahan tubuh rendah sehingga beberapa meninggal di usia masih muda. Karena mereka mudah terserang penyakit.

Mangunsong (dalam Mayasari, 2019) menambahkan karakteristik tunagrahita sebagai berikut :

- 1) Daya ingat (Aspek Kognitif) : Anak dengan retardasi mental mengalami kesulitan dalam mengingat sebuah informasi
- 2) Perkembangan Bahasa (Aspek Psikomotorik) : perkembangan bahasa anak retardasi mental mengalami keterlambatan, sehingga lambat dalam kemajuan dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah. Mereka mengalami masalah dalam memahami dan menghasilkan bahasa.

Pada masa sekolah (Rochyadi, 2012) menjelaskan terdapat beberapa ciri-ciri yang muncul pada masa sekolah dasar anak tunagrahita sebagai berikut:

- a) Mengalami kesulitan belajar hampir pada semua pelajaran, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- b) Memiliki prestasi yang kurang
- c) Kebiasaan kerja yang tidak baik, seperti halnya dalam menyelesaikan tugas sehingga membuat kebingungan yang dirasa

sulit dan banyak, selain itu kegiatan mengganggu teman, memainkan alat tulis, dan tiba-tiba meninggalkan pekerjaannya.

- d) Perhatian yang mudah beralih atau berlangsung hanya sebentar. Anak tunagrahita mudah merasa bosan dan lelah sehingga mengalihkan perhatian ke kegiatan yang lain. Mudah terganggu oleh sesuatu yang ada disekitarnya.
- e) Kemampuan motorik yang kurang karena kerusakan otak banyak, anak tunagrahita mengalami gangguan motorik. Ia tidak dapat bergerak dengan tepat, kaku, koordinasi motorik tidak baik. Kekurangan ini dapat terlihat pada cara berjalan, lari, lompat, melempar, menulis, memotong, dan pekerjaan lainnya.
- f) Perkembangan bahasa yang kurang bagus karena perkembangan bahasa yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan artikulasi. Kekurangan ini semakin bertambah karena lingkungan tidak merangsangnya
- g) Mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Manifestasi dari kesulitan tersebut adalah adanya sikap agresif, acuh tak acuh, menarik diri, menerima secara pasif atau tidak menaruh perhatian atas nasihat atau merasa tidak dianggap oleh lingkungan.

3) Penyebab Tunagrahita

Strauss (Moh. Amin, 1995) membagi faktor yang menyebabkan ketunagrahitaan menjadi dua kelompok yaitu endogen dan eksogen. Faktor

endogen penyebabnya terletak pada sel keturunan dan faktor eksogen penyebabnya terjadi karena hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus hingga menyerang otak, benturan keras pada bagian kepala, dan lainnya.

a. Faktor keturunan, penyebab kelainan yang berkaitan dengan keturunan diantaranya :

1. Kelainan kromosom, Dilihat dari bentuknya dapat berupa inversi (kelainan yang menyebabkan berubahnya urutan gene karena melilitnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis, yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain), translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).
2. Kelainan Gen, hal ini terjadi pada waktu mutasi, dan tidak selalu tampak dari luar (tetapi dalam tingkat genotif). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.

b. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor penting dalam proses perkembangan sel-sel otak individu. Kegagalan metabolisme dan

kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh kegagalan metabolisme dan gizi, antara lain phenylketonuria (akibat gangguan metabolisme asam amino) dengan gejala yang tampak berupa: tunagrahita, kekurangan pigmen, kejang saraf, kelainan tingkah laku; gargoylism (kerusakan metabolisme saccharide yang menjadi tempat penyimpanan asam mucopolysaccharide dalam hati, limpa kecil, dan otak) dengan gejala yang tampak berupa ketidaknormalan tinggi badan, kerangka tubuh yang tidak proporsional, telapak tangan lebar dan pendek, persendian kaku, lidah lebar dan menonjol, dan tunagrahita; cretinism (keadaan hypothyroidism kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

c. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud, antara lain rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat kurang ketika lahir; syphilis bawaan; syndrome gravidity beracun, hampir pada semua kasus berakibat ketunagrahitaan.

d. Trauma dan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi pada saat dilahirkan biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu. Ketidaktepatan penyinaran atau radiasi sinar X selama bayi dalam kandungan mengakibatkan cacat mental *microcephaly*.

e. Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *hypoxia* yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

f. Faktor lingkungan

Latar belakang pendidikan orang tua sering kali dihubungkan dalam masalah-masalah yang pada masa perkembangan. Orang tua dengan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan dini serta pengetahuan dalam memberikan rangsangan positif pada masa perkembangan anak menjadi salah satu penyebab timbulnya gangguan. Triman Prasadio (dalam Rochyadi, 2012) menjelaskan bahwa kurangnya rangsang intelektual yang memadai mengakibatkan timbulnya hambatan dalam perkembangan intelegensia sehingga anak dapat berkembang menjadi anak retardasi mental. Pada penelitian lain, anak tunagrahita banyak

ditemukan pada daerah yang memiliki tingkat sosial ekonomi rendah, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan kondisi lingkungan memberikan stimulus yang diperlukan selama masa perkembangan (Apriyanto, 2012).

B. Membaca dan Menulis

1) Membaca

KBBI mendefinisikan membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, mengeja ataupun melafalkan apa yang tertulis. Membaca (Abdurrahman, 2012) merupakan suatu kemampuan yang wajib dimiliki oleh semua anak sekolah, karena melalui kemampuan membaca seorang anak mampu belajar tentang berbagai bidang studi. Didalam dunia pendidikan membaca memiliki peran sangat penting, karena membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan lainnya (Tarigan dalam Maspika & Psi, 2019).

Menurut Adler (1967) menyatakan "*Reading is a basic toll in the living a good life*". Membaca merupakan alat utama seseorang untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya, Roijackers (1980) seorang pakar pendidikan mengatakan melalui kegiatan membaca seseorang akan dapat mengembangkan dirinya dalam bidang masing-masing secara maksimal dan akan selalu dapat mengikuti perkembangan yang terjadi di kehidupannya (Harras, 2014).

Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang melibatkan macam proses psikologis, motoris, sensoris, dan perkembangan keterampilan mengenal, mengolah dan memahami simbol- simbol visual ke dalam suara serta mengubah menjadi sesuatu yang bermakna melalui proses kognitif berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh (Komalasari, 2016).

2) Menulis

KBBI mendefinisikan menulis merupakan membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan menggunakan pena (pensil, kapur dan sebagainya). Menurut Gie (dalam Nafi'ah, 2018) menjelaskan menulis seperti dengan mengarang, yakni kegiatan individu dalam menyampaikan gagasannya melalui bahasa tulisan kepada pembaca untuk dapat dipahami. Menurut Abidin (2018) menulis merupakan sebuah proses berkomunikasi secara tidak langsung antara sang penulis dan pembacanya.

Selanjutnya menulis menurut Santoso (2008) menulis dibagi menjadi dua yakni pertama menulis permulaan yang diawali dengan melatih anak memegang alat tulis dengan benar. Kedua, menulis lanjut dimulai dengan menulis kalimat sesuai pada gambar, paragraf sederhana, dan menulis karangan pendek dengan bantuan berbagai media dengan ejaan yang baik dan benar (Pertiwi & Dwi, 2019). Firdaus dan Pradipta (dalam Liliana et al., 2020) menjelaskan modal utama dalam menulis permulaan ialah keterampilan menggerakkan

tangan dan jari dengan mencoret-coret di papan, di kertas, dan alas lainnya yang digunakan untuk menulis.

Lestari (dalam Liliana et al., 2020) terdapat beberapa aktivitas persiapan dalam menulis permulaan yaitu :

1. Membiasakan anak untuk memegang alat tulis
2. Finger painting
3. Menulis di udara
4. Menggunakan atau menulis dengan media bertekstur

C. Metode VAKT

1) Pengertian Metode VAKT

Metode VAKT merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Grace M.Fernald dan Gillingham (M.Sodiq dalam Purnamasari, P., & Soendari, 2018). Metode VAKT Fernald mendasarkan pada asumsi bahwa siswa akan belajar dengan lebih baik apabila materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas. Metode ini melibatkan berbagai modalitas alat indera yaitu *visual* (indera penglihatan), *auditory* (indera pendengaran), *kinesthetic* (indera gerakan), dan *tactile* (indera perabaan).

Metode VAKT atau dikenal juga sebagai metode multisensori, multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “multi” memiliki arti banyak atau lebih dari satu, selanjutnya kata “sensori” memiliki arti panca indera (Komalasari, 2016). Metode multisensori menggunakan seluruh indera

sensori (penangkap) dalam memperoleh kesan atau makna melalui visual, perabaan, perasaan, kinestetis dan pendengaran.

Dengan melibatkan keempat indera tersebut diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal (Destiani, 2016). Asumsi yang mendasari metode VAKT adalah dalam pembelajaran membaca, menulis, dan mengeja kata pada paragraf sebagai satu rangkaian huruf-huruf. Metode VAKT dimulai dari metode suara, yaitu bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang akan lebih mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik dan taktil (Purnamasari, P., & Soendari, 2018).

2) Kelebihan Metode VAKT

Abdurahman (dalam Faradila, 2018) menjelaskan bahwa kelebihan dari metode VAKT adalah :

1. Pembelajaran menjadi efektif karena menggabungkan beberapa model belajar yaitu dengan model belajar auditori (melalui indera pendengaran), visual (melalui indera penglihatan), visual (melalui indera gerakan), dan taktil (melalui indera perabaan).
2. Melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak
3. Mampu memberikan pengalaman dan melibatkan anak secara langsung dalam memahami konsep baru melalui kegiatan seperti demonstrasi, observasi, dan diskusi aktif.

3) Langkah-Langkah Penerapan Metode VAKT

Fernald (Munawir dalam Purnamasari, P., & Soendari, 2018) membagi menjadi empat langkah, langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

- Langkah I : Anak akan memilih kata yang akan dipelajari, selanjutnya pengajar menuliskan dengan tulisan besar di atas dengan crayon, kemudian anak menelusuri dengan jarinya (taktil-kinestetik). Pada saat menelusuri anak melihat dan mengucapkan kata dengan keras (visual-audiotori). Proses ini diulang sampai anak mampu membaca tanpa kesalahan. Dan misalkan anak berbuat kesalahan, maka harus mengulanginya dari awal lagi. Jika sudah melakukan dengan benar, kata tersebut akan disimpan.
- Langkah II : anak tidak terlalu lama menelusuri dengan jari tetapi dia mempelajari tulisan pengajar dengan melihat pengajar menulis, sambil mengucapkannya dan menyalinnya.
- Langkah III : pengajar tidak lagi menulis kata, anak belajar membaca dari kata atau kalimat yang sudah dicetak. Ia melihat kata, mengucapkannya dan menyalinnya, guru harus memantau apakah semua kata masih diingatnya.
- Langkah IV : anak sudah mampu mengenal kata baru dengan membandingkannya dengan kata yang sudah dipelajarinya. Anak dapat dimotivasi untuk memperluas materi bacaannya.

Tahapan-tahapan metode VAKT (Komalasari, 2016) menurut Gillingham sebagai berikut :

- Langkah I : pengajar menunjukkan kartu huruf kepada peserta didik. Pengajar mengucapkan nama hurufnya. Peserta didik mengulanginya berkali-kali, jika peserta didik telah sudah menguasai. Pengajar menyebutkan bunyinya dan peserta didik mengikutinya.
- Langkah II : tanpa menunjukkan kartu huruf, pengajar mengucapkan bunyi sambil menanyakan huruf apa yang menghasilkan suara tertentu.
- Langkah III : secara pelan-pelan, pengajar menuliskan huruf dan menjelaskan hurufnya. Peserta didik menelusuri huruf dengan jarinya, menyalinnya, dan menulisnya kembali di udara tanpa melihat contoh.
- Langkah IV : setelah peserta didik mampu menguasai beberapa huruf, selanjutnya peserta didik mulai diajarkan dalam merangkai huruf menjadi sebuah kata.

D. Hubungan Metode VAKT Untuk Meningkatkan Membaca Dan Menulis Anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak dengan kondisi memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berkomunikasi sosial. Sehingga anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangannya. Salah satu diantaranya dalam kemampuan akademik. Anak tunagrahita memiliki usia sama dengan anak normal namun kemampuan dalam meraih bidang akademiknya berbeda dengan anak normal umumnya. Berdasarkan observasi awal yang

telah dilakukan, seorang anak tunagrahita yang berada di kelas 3 SDLB mengalami kesulitan dalam membaca huruf abjad dan menulis, sehingga anak tersebut belum mengenali huruf abjad.

Salah satu kemampuan dasar akademik yang harus dimiliki seorang anak adalah kemampuan membaca dan menulis tanpa terkecuali anak dengan berkebutuhan khusus. Menurut Santrock (2014) anak dikatakan mampu membaca apabila anak telah mampu mengidentifikasi huruf abjad, menulis namanya, membaca kata pada tanda-tanda tertentu, mampu melafalkan huruf menjadi sebuah kata, kalimat, dan mampu memahami materi tertentu dari berbagai aspek.

Menurut Humaira (2012) menjelaskan bahwa anak tunagrahita dalam kegiatan membaca harus mampu berbicara dan memahami bahasa yang sederhana karena dalam percakapan terjadi proses melihat, mendengarkan dan gerakan. Abdurahman (2009) menjelaskan bahwa anak tunagrahita dalam kegiatan membaca sering mengalami kekeliruan dalam membaca kata (Faradila, 2018). Oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan metode dalam membantunya dalam belajar membaca dan menulis.

Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode VAKT. karena metode VAKT menggunakan media konkret, sehingga metode ini mampu membantu siswa dalam proses belajar membaca dan menulis dengan melalui berbagai indera. Penelitian ini menggunakan metode VAKT karena melibatkan berbagai indera dalam pembelajaran. Selain itu

pembelajaran dilakukan secara sederhana, terstruktur, dan dilakukan berulang-ulang dengan menggunakan media yang nyata sehingga dapat menguatkan materi yang diberikan dan dipelajari oleh anak selama proses dalam pembelajarannya. Salah satu kelebihan metode VAKT mampu membangkitka motivasi dan minat batu terhadap anak, dan memberikan rangsangan kegiatan belajar serta membawa pengaruh psikologis anak yang mampu meningkatkan konsentrasinya dalam belajar dan memahami pelajaran (Komalasari, 2016).

Penerapan metode VAKT sebagai salah satu metode pembelajaran juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Jubran (2012) penggunaan metode VAKT terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa inggris pada siswa kelas 10 dibandingkan dengan metode tradisional (Faradila, 2018). Metode VAKT juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita (Liliana et al., 2020).

E. Hipotesis Penelitian

Ha : metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak tunagrahita.

Ho : metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) tidak mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak tunagrahita.

Pada penelitian ini diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak tunagrahita.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode quasi-eksperimen. Selanjutnya jenis penelitian adalah penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research/SSR*) dengan desain penelitian A-B-A. Desain penelitian A-B-A terdiri dari tiga fase kondisi, yaitu kondisi baseline 1 (A1) subjek diberikan pretest untuk melihat kemampuan awal subjek dalam membaca dan menulis, kondisi Intervensi (B) subjek diberikan perlakuan berupa metode VAKT untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad, dan kondisi baseline 2 (A2) subjek diberikan postes untuk melihat kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek setelah diberikan perlakuan berupa metode VAKT

Desain A-B-A dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya efek intervensi dan dapat disimpulkan apakah terdapat hubungan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen (Liliana et al., 2020). Sunanto et al, (2005) menjelaskan bahwa desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dengan variabel bebas.

B. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian A-B-A. Desain A-B-A menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan

variabel bebas (Sunanto et al., 2005). Selanjutnya proses pemberian metode VAKT dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah menurut Gillingham.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian :

a) Fase A1 (*Baseline 1*)

Pada tahap fase A, tahap ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan subjek dalam membaca dan menulis huruf abjad sebelum mendapatkan intervensi. Subjek akan diperlakukan secara alami oleh peneliti tanpa adanya pemberian intervensi.

b) Fase B (*Intervensi*)

Pada tahap Fase B (*Intervensi*) subjek diberi perlakuan berupa metode VAKT secara berulang-ulang, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Langkah I : peneliti menunjukkan kartu huruf kepada subjek. Peneliti mengucapkan nama hurufnya. Subjek mengulanginya berkali-kali, jika subjek sudah menguasai. Peneliti menyebutkan bunyinya dan subjek mengikutinya.
- 2) Langkah II : tanpa menunjukkan kartu bergambar huruf, pengajar mengucapkan bunyi salah satu huruf sambil menanyakan huruf apa yang menghasilkan suara tertentu. (yang diucapkan peneliti).
- 3) Langkah III : secara pelan-pelan, peneliti menuliskan huruf dan menjelaskan hurufnya. Selanjutnya Subjek menelusuri

huruf (kartu bertekstur) dengan jarinya sembari membaca huruf tersebut. Subjek menyalinnya dan menuliskannya kembali di udara (dipraktikkan) kemudian menulis di media kertas tanpa melihat contoh.

- 4) Langkah IV : setelah subjek mampu menguasai beberapa huruf, selanjutnya subjek mulai diajarkan dalam merangkai huruf menjadi sebuah kata.

c) Fase A2 (*Baseline 2*)

Pada fase A2 merupakan pengulangan fase A1 (baseline) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intervensi dengan metode VAKT yang telah diberikan terhadap kemampuan membaca dan menulis subjek.

C. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih. Variabel juga bermakna kondisi-kondisi atau karakteristik yang dalam penelitian eksperimen dimanipulasi, dikontrol, dan diobservasi. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau variabel dependen merupakan variabel yang dianggap sebagai penyebab terjadinya perubahan dari variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*)

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel independen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah kemampuan membaca dan menulis.

D. Definisi Operasional

1. Metode VAKT

Metode VAKT merupakan metode pembelajaran yang menggunakan semua indera atau disebut juga multisensori, metode ini melibatkan indera visual (indera penglihatan), auditory (indera pendengaran), kinesthetic (indera gerakan), dan tactile (indera perabaan).

2. Membaca dan Menulis

Membaca dan Menulis merupakan kegiatan dalam memahami, mengeja apa yang tertulis dan menulis kembali huruf atau kata dengan menggunakan sebuah alat seperti pensil bolpoin dan sebagainya. Kemampuan membaca dan menulis yang menjadi target penilaian dalam penelitian ini yaitu kemampuan dalam mengenali huruf abjad seperti huruf A,B,C,D dan seterusnya. Selain itu, kemampuan dalam membaca dan menulis kembali huruf tersebut.

E. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan perwakilan dari jumlah populasi keseluruhan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan subjek tunggal yaitu seorang anak tunagrahita dengan keterlambatan berbicara yang berada di SLB Yayasan Putra Pancasila.

F. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu kelas LKSA-SLB Yayasan Putra Pancasila yang beralamat di Jl. Kyai Parseh Jaya No.15B, Bumiayu, Kedungkandang, Kota Malang. Penelitian dilaksanakan selama 12 kali pertemuan dengan durasi 60 menit setiap pertemuan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui pengamatan langsung terhadap subjek penelitian untuk mengamati sejauh mana kemampuan subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan, selama proses perlakuan dan setelah berlangsungnya perlakuan dengan menggunakan lembar penilaian pengamatan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan melalui dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data visual berupa foto kegiatan pembelajaran dan selama proses penelitian berlangsung.

Selanjutnya lembar penilaian yang digunakan dalam pengamatan langsung menggunakan instrumen tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*). EGRA merupakan tes terstandar yang sudah terjamin keterandalannya, baik validitas maupun reliabilitasnya (Rizkiana, 2016).

Tabel 3.1 Skala Tes EGRA (*Early Grade Reading Assessment*).

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	No Item
1.	Mengenal huruf	Menyebutkan huruf	1
2.	Membaca kata	Menyebutkan kata bermakna	2
3.	Membaca kata yang tidak memiliki arti	Menyebutkan kata yang tidak mempunyai arti	3
4.	Kelancaran membaca dan pemahaman bacaan	Menyebutkan kata yang menyusun paragraf dan menjawab soal	-
5.	Menyimak (pemahaman mendengarkan)	Menjawab soal dari tes lisan	4

Dari kelima aspek yang dipaparkan dalam tabel, dalam penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 4 aspek dari skala tes EGRA, yaitu aspek Mengenal huruf, membaca kata, membaca kata yang tidak memiliki arti dan menyimak (pemahaman mendengarkan). Selanjutnya ketiga aspek tersebut disesuaikan dengan kemampuan subjek penelitian dan target hasil perilaku penilaian dalam penelitian.

Lembar Penilaian

Kriteria Penilaian :

- Ketika subjek mampu mengenali, membaca dan menulis huruf abjad akan mendapatkan skor 1
- Ketika subjek belum mampu mengenali, membaca dan menulis huruf abjad akan mendapatkan skor 0

Identitas Subjek

Nama :

Usia :

Kelas :

Tabel 3.2 Lembar Penilaian Pengamatan

No.	Aspek yang Diobservasi	Skor		Deskripsi		
		0	1			
1	Mengidentifikasi huruf abjad					
	1. Mengidentifikasi huruf vokal HURUF VOKAL					
		A	I	U	E	O
	2. Mengidentifikasi huruf konsonan HURUF KONSONAN					
		B	C	D	F	G
		H	J	K	L	M

N	P	Q	R	S
T	V	W	X	Y
Z				

2 Mengidentifikasi huruf dalam kata bermakna

(contoh : Saya, Ibu, Buku, Biru)

3 Merangkai huruf dari susunan kata. Misalnya :

1. A-T-S

2. H-J-A-I-U

3. B-J-A-U

4 Menyimak atau Pemahaman mendengarkan

1. Mengambil/menunjuk kartu bergambar huruf sesuai dengan instruksi yang diberikan (Misalnya : huruf A)
-

5 Mampu memegang pensil dengan benar

6 Mampu menulis huruf dengan menebali garis penghubung

7 Mampu menulis huruf abjad secara mandiri tanpa bantuan

H. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang terdiri analisis dalam dan antar kondisi karena penelitian ini menggunakan subjek tunggal sehingga terfokus pada data tunggal. Dalam menganalisis menggunakan analisis grafik, untuk mempermudah maksud dari suatu situasi eksperimen baik *baseline* 1 dari saat intervensi dan perubahan yang terjadi pada *baseline* 2. Data dapat dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik, hasil data yang didapatkan dimasukkan dalam bentuk grafik. Kemudian data dianalisis sesuai dengan komponen di setiap kondisi (A-B-A) berupa analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Pemberian penilaian dilakukan dengan menggunakan rumus penilaian menurut Arikunto (2006) sebagai berikut :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{total skor maksimal}} \times 100 \%$$

Selanjutnya nilai skor yang didapatkan dikategorisasikan menurut nilai tabel berikut:

Tabel 3.3 Kategorisasi Nilai

No	Interval Skor	Kategorisasi
1	80-100	Baik sekali
2	60-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	41-55	Kurang
5	≤ 41	Sangat kurang

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada subjek tunagrahita usia 10 tahun yang berada di kelas 3 SLB Yayasan Putra Pancasila. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 21 Februari sampai tanggal 15 Maret 2023. Tujuan dilaksanakan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengaruh efektivitas metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita.

A. Hasil penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan rancangan SSR (*single subject research*). Dengan desain penelitian A-B-A. Perolehan data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam visual grafik.

1) Analisis data dalam kondisi

1. Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Berdasarkan Hasil Analisis Pada Baseline 1 (A1)

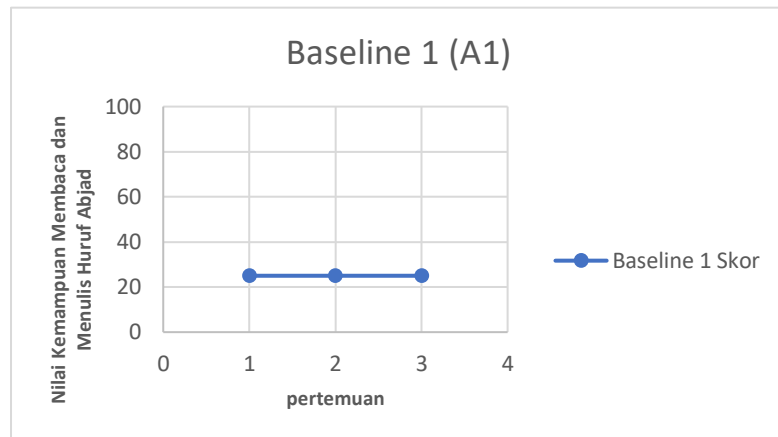
Analisis pada kondisi baseline 1(A) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu pada kondisi baseline 1(A1). Data dari hasil kemampuan dan menulis huruf abjad pada baseline 1 dilakukan sebanyak 3 pertemuan, hasil data dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.1 Data Hasil Baseline 1 (A1) Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad

Pertemuan	Skor Maksimal	Skor	Nilai
1	8	2	25
2	8	2	25
3	8	2	25

Data pada tabel 4.1 menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan langsung kepada subjek penelitian selama 3 pertemuan pada kondisi baseline 1 (A1). Di pertemuan pertama subjek memperoleh skor 2 dan skor maksimal 100 dengan nilai 25. Selanjutnya pada pertemuan ke dua dan ke tiga kemampuan subjek dalam mengenal dan menulis huruf abjad tidak mengalami perubahan dengan mendapatkan nilai 25. Berdasarkan pengkategorian nilai hasil, nilai yang didapatkan subjek termasuk dalam kategori sangat kurang karena nilai dibawah angka 41.

Hasil data perubahan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad yang didapatkan dalam baseline 1 (A1) dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :



Gambar 4. 1 Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Baseline 1(A1)

Selanjutnya beberapa komponen yang dianalisis pada baseline 1 (A1) sebagai berikut :

a) Panjang Kondisi

Panjang kondisi (Condition Length) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi baseline 1 (A1) dapat dilihat pada tabel berikut:

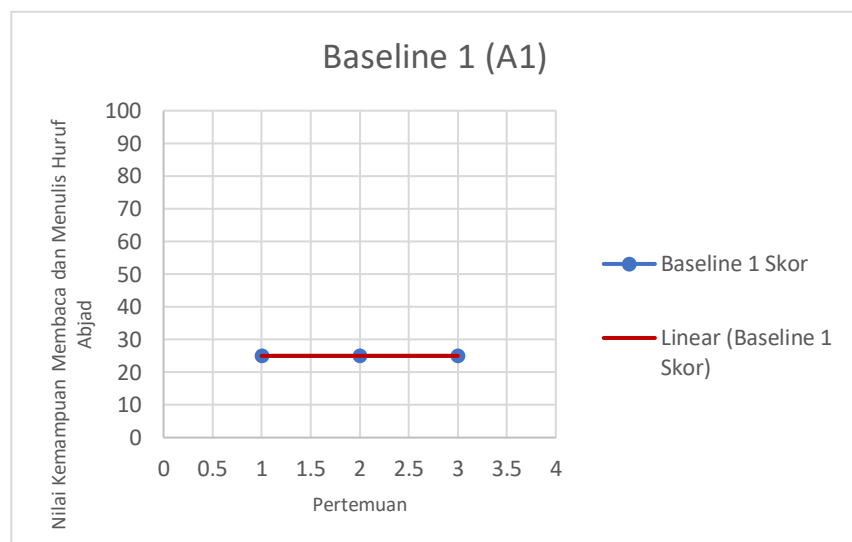
Tabel 4.2 Data Panjang Kondisi Baseline 1 (A1) kemampuan membaca dan menulis huruf abjad

Kondisi	Panjang kondisi
Baseline 1 (A1)	3

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 1.2 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pertemuan pada kondisi baseline 1 (A1) sebanyak 3 pertemuan. Kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek AS pada baseline 1 (A1) dari pertemuan

pertama sampai pertemuan ke tiga yaitu tetap atau tidak ada perubahan dengan perolehan nilai 25, karena dalam kondisi baseline 1 (A1) dilaksanakan tanpa ada pemberian perlakuan. Selama 3 kali pertemuan subjek belum mampu mengenali huruf, namun subjek mampu menulis dengan bantuan garis bantu.

b) Estimasi Kecenderungan Arah



Gambar 4. 2 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Baseline 1 (A1)

Berdasarkan gambar 4.2 estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek pada kondisi baseline 1 (A1) memiliki kecenderungan arah mendatar, maksudnya pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan dalam kemampuan membaca dan menulis huruf abjad. Hal tersebut dapat dilihat pada pertemuan pertama sampai pertemuan ke tiga subjek mendapatkan nilai

25. Kemampuan subjek AS dalam membaca dan menulis huruf abjad adalah tetap (=). Estimasi kecenderungan arah di atas dimasukkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Estimasi Kecenderungan Arah Baseline 1 (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Estimasi Kecenderungan	
Arah	(=)

c) Kecenderungan Stabilitas

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel (Sunanto et al., 2005).

1) Menghitung mean level

$$\text{Mean} = \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$= \frac{25+25+25}{3} = \frac{75}{3} = 25$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai Tertinggi	X Kriteria stabilitas	= Rentang Stabilitas
25	X 0,15	= 3,75

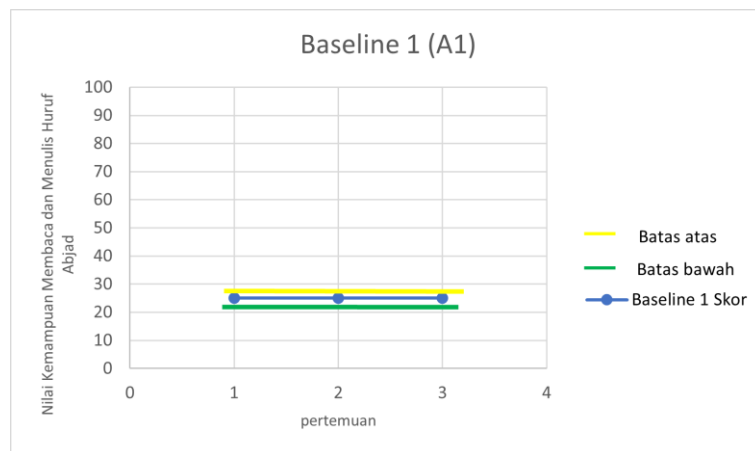
3) Menghitung batas atas

Mean level	+ setengah dari	= batas atas
	rentang stabilitas	
25	+ 1,87	= 26,87

4) Menghitung batas atas

Mean level	- setengah dari	= batas
	rentang stabilitas	bawah
25	- 1,87	= 23,13

Selanjutnya kecenderungan stabilitas data pada baseline 1 (A1) dapat dilihat pada grafik dibawah :



Gambar 4. 3 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Kondisi Baseline 1

Kecenderungan stabilitas = $3 : 3 \times 100 = 100 \%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada baseline 1 adalah 100% yang artinya stabil. Karena kecenderungan stabilitas

yang diperoleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada subjek dapat dilanjutkan.

Tabel 4.4 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 1

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Kecenderungan stabilitas	$\frac{stabil}{100\%}$

d) Jejak Data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

Tabel 4.5 Jejak Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 1

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Kecenderungan Jejak Data	$\underline{\hspace{2cm}}$ (=)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi baseline 1 (A1) Mendatar, artinya tidak terjadi perubahan data kemampuan membaca dan menulis huruf abjad dalam kondisi baseline 1 (A1).

e) Level Stabilitas Dan Rentang

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil

dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Level stabilitas dan rentang	$\frac{stabil}{25 - 25}$

Berdasarkan data kemampuan membaca dan menulis huruf abjad, pada kondisi baseline 1 (A1) pada pertemuan pertama sampai ketiga memiliki data stabil yaitu 100 dengan rentang 25–25.

f) Level Perubahan (Level Change)

Menentukan level perubahan dengan cara; tandai data pertama (hari ke 1) dan data terakhir (hari ke 8) pada fase baseline (A). Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 4.7 Level Perubahan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 1

Kondisi	Data yang besar	-	Data kecil	Baseline 1 (A1)
Baseline1	25	-	25	0

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi baseline 1 (A1) dapat ditulis menjadi :

Tabel 4.8 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Perubahan level	$\frac{25 - 25}{(0)}$

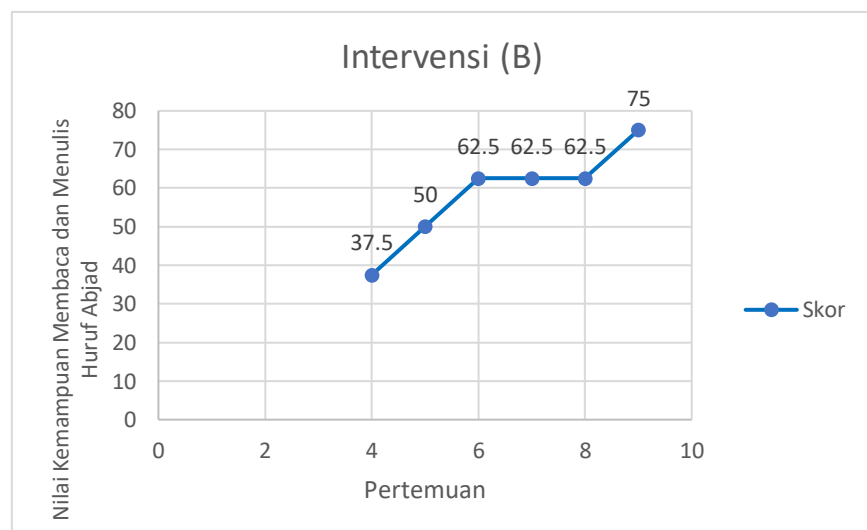
2. Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Berdasarkan Hasil Analisis Pada Intervensi (B)

Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B) Adapun data hasil kemampuan bervariasi pada kondisi intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan, selanjutnya data intervensi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9 Data Hasil Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Intervensi

Pertemuan	Skor Maksimal	Skor	Nilai
4	8	3	37,5
5	8	4	50
6	8	5	62,5
7	8	5	62,5
8	8	5	62,5
9	8	6	75

Pada tabel 4.9 data menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan langsung dari subjek selama 6 pertemuan pada kondisi intervensi (B). Pada pertemuan ke empat sampai ke sembilan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai tertinggi 75. Dan berdasarkan pengkategorian nilai, hasil nilai yang didapatkan subjek dalam kondisi intervensi termasuk dalam kategori baik.



Gambar 4. 4 Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Intervensi (B)

Selanjutnya beberapa komponen yang akan dianalisis pada baseline 1 (A1) sebagai berikut :

a) Panjang kondisi

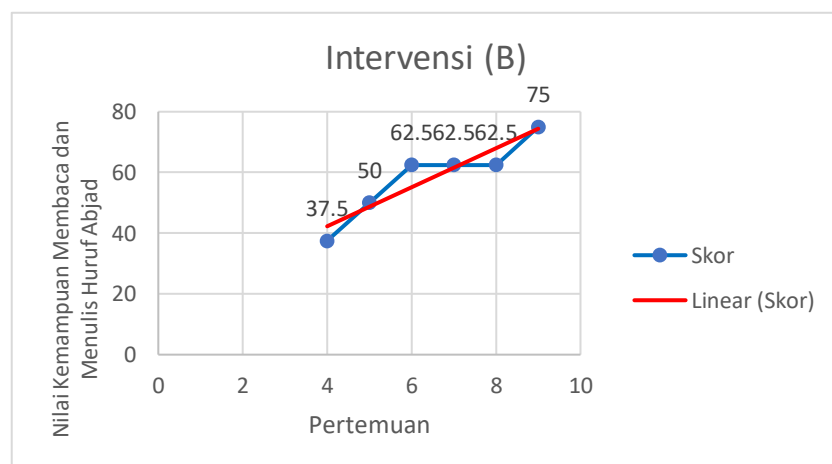
Secara visual panjang kondisi pada intervensi dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.10 Data panjang kondisi intervensi (B)

Kondisi	Panjang kondisi
Intervensi (B)	6

Panjang kondisi dalam tabel di atas menunjukkan bahwa banyaknya pertemuan pada kondisi intervensi yaitu sebanyak 6 pertemuan. Kemampuan subjek dalam membaca dan menulis huruf abjad mengalami peningkatan dalam pertemuan ke empat hingga ke sembilan. Hal tersebut dapat terjadi karena subjek diberikan perlakuan menggunakan metode VAKT selama pembelajaran.. subjek mendapatkan 75 sebagai nilai maksimal. Meskipun begitu selama pemberian perlakuan menggunakan metode VAKT berpengaruh baik terhadap kemampuan membaca dan menulis subjek

b) Estimasi kecenderungan arah




Gambar 4. 5 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Intervensi (B)

Berdasarkan grafik estimasi kecenderungan arah di atas, kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek AS

pada kondisi intervensi (B) memiliki kecenderungan arah menaik. Arah menaik memiliki arti bahwa kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan metode VAKT sebagai metode pembelajaran dan mengenalkan huruf. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik, selama 6 kali pertemuan subjek menunjukkan hasil nilai mulai dari 37,5 meningkat sampai nilai tertinggi yang didapatkan subjek 75. Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan dalam tabel seperti berikut:

Tabel 4.11 Data Estimasi Kecenderungan Arah Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Estimasi Kecenderungan Arah	 (+)

c) **Kecenderungan stabilitas**

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel (Sunanto et al., 2005).

1) Menghitung mean level

$$\text{Mean} = \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}}$$

$$= \frac{37,5+50+62,5+62,5+75+62,5}{6} = \frac{350}{6} = 58,3$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai Tertinggi	X Kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
75	X 0,15	= 11,25

3) Menghitung batas atas

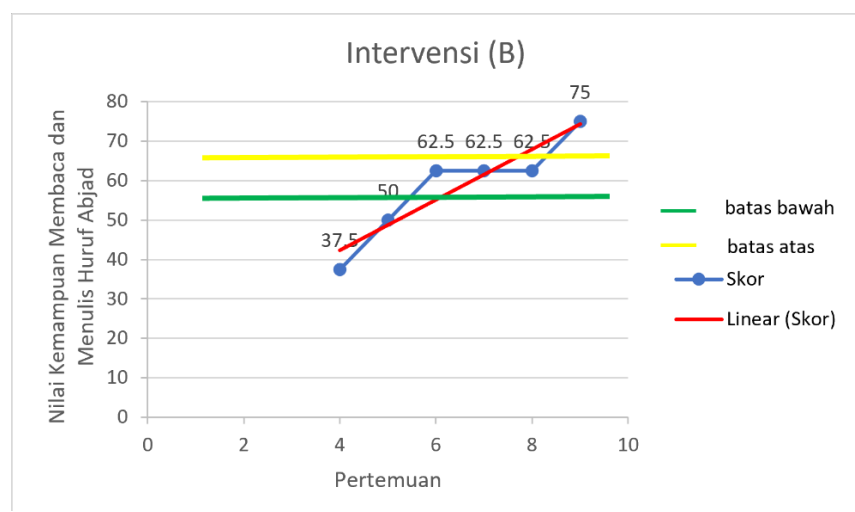
Mean level	+ setengah dari rentang stabilitas	= batas atas
58,33	+ 5,62	= 63,95

4) Menghitung batas bawah

Mean level	- setengah dari rentang stabilitas	= batas bawah
58,33	- 5,62	= 52,71

Selanjutnya kecenderungan stabilitas data pada intervensi (B)

dapat dilihat pada grafik dibawah :



Gambar 4. 6 Kecenderungan Stabilitas kondisi Intervensi (B)

$$\text{Kecenderungan stabilitas} = 3 : 6 \times 100 = 50 \%$$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada kondisi intervensi adalah 50% yang artinya tidak stabil atau variabel karena persentase yang didapatkan di bawah 85%.


Tabel 4.12 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan stabilitas	<i>tidak stabil</i> 50%

d) Jejak data

Menentukan jejak data sama dengan estimasi kecenderungan arah seperti di atas. Dengan demikian pada tabel dapat dimasukkan seperti di bawah ini.

Tabel 4.13 Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca dan Menulis kondisi Intervensi (B)

Kondisi	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak Data	 (+)

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi Intervensi (B) Menaik, artinya terjadi perubahan data dalam kondisi intervensi. kemampuan membaca dan menulis huruf abjad dalam kondisi intervensi

subjek meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai mulai dari 37,5 sampai 75. Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa pemberian perlakuan dengan VAKT memiliki pengaruh baik dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis.

e) Level stabilitas dan rentang

Menentukan Level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yang memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Kondisi Intervensi

Kondisi	Intervensi (B)
Level Stabilitas Dan	<i>variabel</i>
Rentang	$37,5 - 75$

Berdasarkan data kemampuan membaca dan menulis huruf abjad, pada kondisi Intervensi (B) pada pertemuan ke empat sampai ke sembilan memiliki data variabel yaitu 50% dengan rentan 37,5-75.

f) Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara tandai data pertama (hari ke 4) dan data terakhir (hari ke 9) pada kondisi intervensi. Hitung selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik

atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 4.15 Level Perubahan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Kondisi Intervensi

Kondisi	Data yang besar (hari ke 8)	-	Data yang kecil (hari ke3)	Intervensi (B)
Intervensi	75	-	37,5	37,5

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi baseline 1 (A1) dapat ditulis menjadi :

Tabel 4.16 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad

Kondisi	Intervensi (B)
Perubahan level	$\frac{75 - 37,5}{(+37,5)}$

3. Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Berdasarkan Hasil Analisis Pada Baseline 2 (A2)

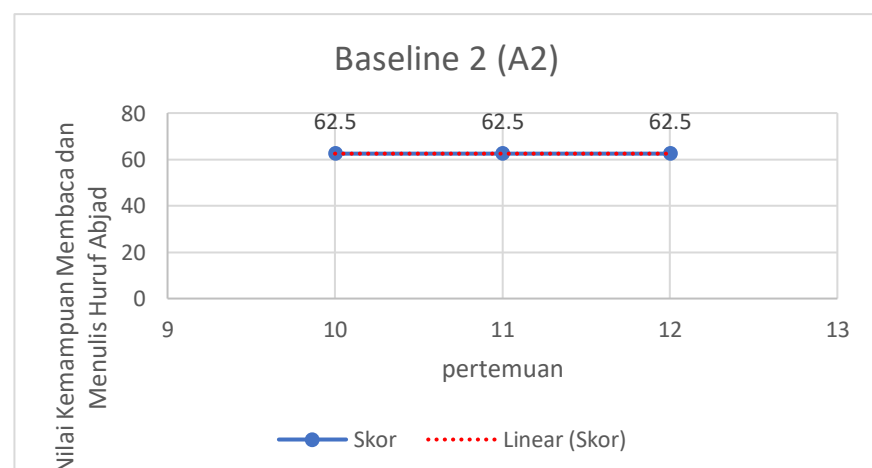
Analisis dalam kondisi Baseline 2 (A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu Baseline 2 (A2). Adapun data hasil Baseline 2 (A2) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.17 Data hasil baseline 2 (A2) kemampuan membaca dan menulis huruf abjad

Pertemuan	Skor Maksimal	Skor	Nilai
10	100	5	62,5
11	100	5	62,5
12	100	5	62,5

Data pada tabel 4.16 menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan langsung kepada subjek penelitian selama 3 kali pertemuan pada kondisi baseline 2 (A2). Di pertemuan kesepuluh subjek memperoleh skor benar 5 dan skor maksimal 100 dengan nilai 62,5 hal ini juga terjadi pada pertemuan ke sebelas dan dua belas dengan nilai yang sama. Berdasarkan pengkategorian nilai hasil, nilai yang didapatkan subjek termasuk dalam kategori baik.

Hasil data perubahan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad yang didapatkan dalam baseline 2 (A2) dapat dilihat dengan menggunakan grafik sebagai berikut :



Gambar 4. 7Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita Pada Intervensi (B)

Selanjutnya beberapa komponen yang akan dianalisis pada baseline 2 (A2) sebagai berikut :

a) Panjang kondisi

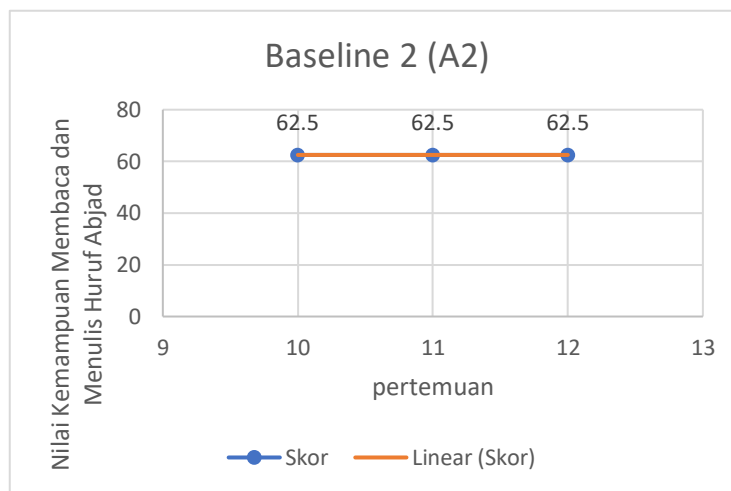
Panjang kondisi (Condition Length) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi baseline 2 (A2) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Data Panjang Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad

Kondisi	Panjang kondisi
Baseline 2 (A2)	3

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 4.18 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pertemuan pada kondisi baseline 1 (A1) sebanyak 3 kali pertemuan. Di pertemuan kesepuluh subjek memperoleh skor nilai 62,5. Hasil tersebut mengalami penurunan dari hari sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan kesebelas dan kedua belas kondisi baseline 2 (A2) kemampuan subjek dalam mengenal dan menulis huruf abjad mendapat skor nilai sama 62,5.

b) Estimasi kecenderungan arah



Gambar 4. 8Kecenderungan Arah Kemampuan Membaca Dan Menulis Kondisi Baseline 2 (A2)

Berdasarkan grafik 4.2 estimasi kecenderungan arah kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek pada kondisi baseline 2(A2) memiliki memiliki kecenderungan arah mendatar. Hal tersebut dapat dilihat pada pertemuan ke sepuluh sampai pertemuan ke dua belas subjek mendapatkan nilai 62,5.

Estimasi kecenderungan arah di atas dimasukkan dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.19 Data Estimasi Kecenderungan Arah Baseline 2 (A2)

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Estimasi	—
Kecenderungan Arah	(+)

c) Kecenderungan stabilitas

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-90% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel (Sunanto et al., 2005).

1) Menghitung mean level

$$\begin{aligned} \text{Mean} &= \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{banyaknya sesi}} \\ &= \frac{62,5+62,5+62,5}{3} = \frac{187,5}{3} = 62,5 \end{aligned}$$

2) Menghitung kriteria stabilitas

Nilai Tertinggi	X Kriteria Stabilitas	= Rentang Stabilitas
62,5	X 0,15	= 9,375

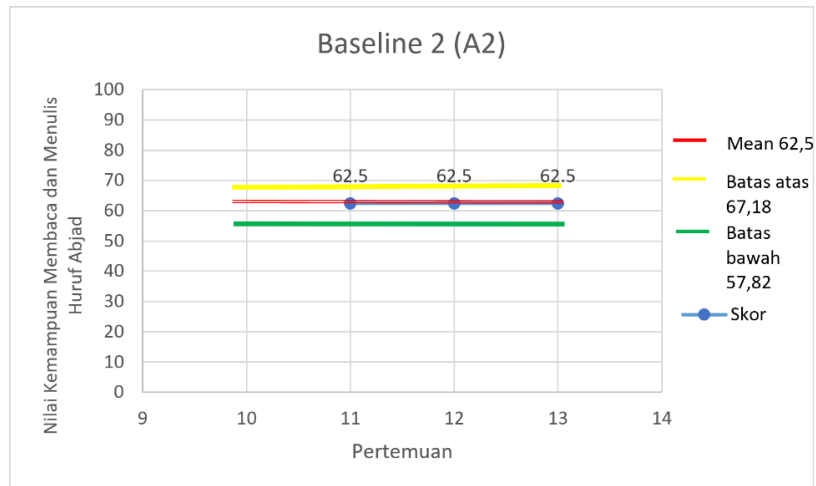
3) Menghitung batas atas

Mean Level	+ Setengah Dari Rentang Stabilitas	= Batas Atas
62,5	+ 4,68	= 67,18

4) Menghitung batas bawah

Mean Level	- Setengah Dari Rentang Stabilitas	= Batas Bawah
62,5	- 4,68	= 57,82

Selanjutnya kecenderungan stabilitas data pada baseline 2 (A2) dapat dilihat pada grafik dibawah :



Gambar 4. 9 Kecenderungan Stabilitas Kondisi Baseline 2 (A2)

Kecenderungan stabilitas = $3 : 3 \times 100 = 100 \%$

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada kondisi intervensi adalah 100% yang artinya stabil karena presentase yang didapatkan memenuhi dari kriteria yang sudah ditetapkan yaitu minimal 85%.

Tabel 4.20 Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Kecenderungan stabilitas	<i>stabil</i> 100%

d) Jejak data

Jejak data pada kondisi baseline 2 (A2) yang diperoleh dari hasil data pengamatan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.21 Jejak Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Kecenderungan Jejak	—————
Data	(+)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi baseline 2 (A2) mendatar, artinya tidak terjadi perubahan data kemampuan membaca dan menulis huruf abjad dalam kondisi baseline 2 (A2), namun hasil data yang didapatkan pada baseline 2 (A2) memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada baseline 1 (A1).

e) Level stabilitas dan rentang

Level stabilitas baseline 2 (A2) Dengan demikian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.22 Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Level stabilitas dan rentang	<i>stabil</i> <u>62,5 – 62,5</u>

Berdasarkan data kemampuan membaca dan menulis huruf abjad, pada kondisi baseline 2 (A2) pada pertemuan ke sepuluh sampai ke dua belas memiliki data yang stabil dengan rentan 62,5 – 62,5.

f) Level perubahan (level change)

Menentukan level perubahan dengan cara tandai data pertemuan ke sebelas dan ke tiga belas pada fase baseline 1 (A2). menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 4.23 Level Perubahan Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Pada Baseline 2




Kondisi	Data yang besar	-	Data kecil	Baseline 2 (A1)
Baseline 2	62,5	-	62,5	0

Dengan demikian, level perubahan data pada kondisi baseline 1 (A1) dapat ditulis menjadi :

Tabel 4.24 Perubahan Level Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Baseline 2

Kondisi	Baseline 2 (A2)
Perubahan level	$\frac{62,5 - 62,5}{(0)}$

Tabel 4.25 Rangkuman Analisis Visual Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Dalam Kondisi.

Perbandingan	A1	B	A2
Kondisi			
a) Panjang kondisi	3	6	3
b) Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (=)
c) Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak stabil 50%	stabil 100%
d) Jejak data	Mendatar	Menaik	Mendatar
e) Level stabilitas	Stabil	Tidak stabil	Stabil
f) Level change	= 0	+37,5	= 0

Penjelasan rangkuman tabel 4.25 hasil analisis visual dalam kondisi :

- a) Panjang kondisi atau banyaknya jumlah pertemuan pada baseline 1 (A1) yang dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan, intervensi (B) sebanyak 6 pertemuan dan baseline 2 (A2) sebanyak 3 pertemuan.
- b) Berdasarkan garis pada tabel 4.25 diketahui bahwa pada kondisi baseline 1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar (=) artinya data kemampuan membaca dan menulis huruf abjad selama 3 pertemuan memiliki nilai yang sama atau tidak ada perubahan nilai. Garis pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat (+) artinya data kemampuan membaca dan menulis

huruf abjad selama 6 pertemuan mengalami peningkatan. Selanjutnya pada kondisi baseline 2 (A2) kecenderungan arahnya mendatar (=) artinya data kemampuan membaca dan menulis huruf abjad selama 3 pertemuan tidak mengalami perubahan.

- c) Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100% artinya data yang didapatkan menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 50% artinya data yang didapatkan selama intervensi belum stabil (variabel), kondisi tersebut terjadi karena data yang diperoleh bervariasi selama pemberian perlakuan dengan metode VAKT dan setiap pertemuan subjek mendapatkan skor nilai yang terus naik. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) yaitu 100% artinya data yang didapatkan stabil.
- d) Jejak data pada kondisi baseline 1 (A1) jejak datanya mendatar atau tidak mengalami perubahan dan pada kondisi intervensi (B) jejak data naik atau mengalami peningkatan. Selanjutnya pada kondisi baseline 2 (A2) jejak data mendatar.
- e) Level stabilitas dan rentang data pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang data 25 - 25. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung naik (+) dan datanya variabel dengan rentang 37,5 – 75. Pada kondisi baseline 2 (A2) cenderung mendatar (=) dan datanya stabil dengan rentang data 62,5 – 62,5.

- f) Perubahan level pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak mengalami perubahan level data yakni tetap (=) 25. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level data sebanyak (+) 37,5. Selanjutnya pada kondisi *baseline* 2 (A2) tidak mengalami perubahan level data yaitu (=) 62,5.

2) Analisis Data Antar Kondisi

Untuk melakukan analisis antar kondisi pertama-tama masukkan kode kondisi pada baris pertama. Adapun komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi: 1) jumlah variabel, 2) perubahan kecenderungan arah dan efeknya, 3) perubahan kecenderungan stabilitas, 4) perubahan level, dan 5) persentase overlap.

a) Jumlah Variabel Yang Diubah

Pada data rekan variabel yang diubah dari kondisi *baseline* 1 (A1) ke kondisi Intervensi (B) adalah 1, maka dengan demikian pada format akan diisi sebagai berikut:

Tabel 4.26 Jumlah Variabel yang Diubah dari Kondisi *Baseline* 1 (A1) ke Intervensi (B) dan Intervensi ke *Baseline* 2 (A2)





Perbandingan kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah variabel	2	2

Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan bahwa jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah dua yaitu kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita.

b) Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukan dengan mengambil data kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi di atas (naik, tetap atau turun) setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.27 Perubahan Kecenderungan Arah Dan Efeknya

Perbandingan Kondisi	A1/B		B/A2	
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)	 (+)	 (+)	 (=)
	Positif		positif	

Perubahan antara kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik. Artinya kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan metode VAKT pada kondisi intervensi. Sedangkan pada kondisi antara intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) menaik ke mendatar, artinya kemampuan membaca dan menulis subjek tidak mengalami perubahan data pada kondisi baseline 2 (A2) namun data hasil kemampuan baseline 2 (A2) lebih tinggi dari data hasil kemampuan baseline A1 (A1).

c) Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Pada tahap ini dilakukan untuk melihat stabilitas kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek dalam setiap kondisi baik dalam kondisi baseline 1 (A1), intervensi (B), dan baseline 2 (A2).

Tabel 4.28 Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil

Berdasarkan tabel di atas, bahwa perbandingan kondisi antara kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) yaitu kondisi baseline 1 memiliki kecenderungan stabilitas stabil kemudian pada kondisi intervensi (B) memiliki kecenderungan stabilitas variabel atau tidak stabil. Selanjutnya perbandingan kecenderungan stabilitas antara intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) yaitu kondisi baseline 2 (A2) memiliki kecenderungan stabilitas stabil kemudian pada kondisi intervensi (B) memiliki kecenderungan stabilitas variabel atau tidak stabil.

d) Perubahan Level

Melihat perubahan level antara akhir sesi pada kondisi baseline 1 (A1) dengan awal sesi kondisi intervensi (B) yaitu dengan cara menentukan data poin pada sesi terakhir kondisi baseline 1 (A1) dan sesi awal Intervensi (B), kemudian menghitung selisih antar keduanya dan memberi tanda (+) bila naik (-) bila turun, tanda (=) bila tidak ada

perubahan. Begitupun dengan perubahan level antar kondisi Intervensi dan baseline baseline 2 (A2). Perubahan level tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.29 Perubahan Level Kondisi A1/B dan B/A2

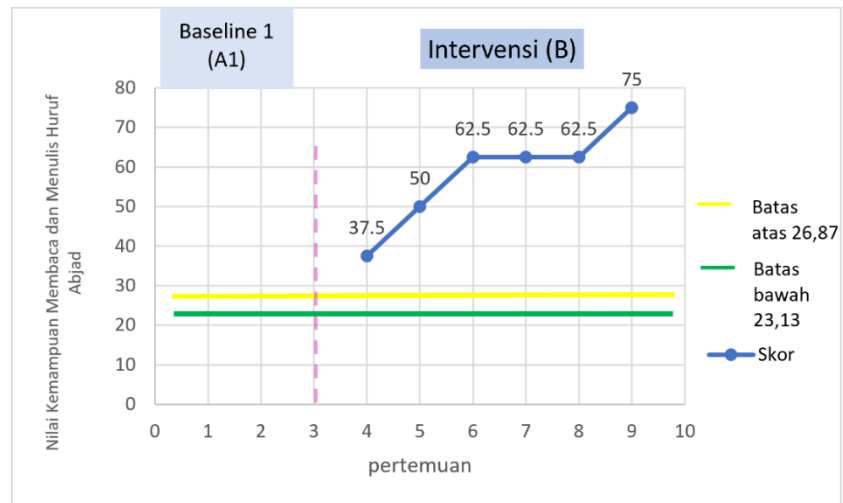
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Perubahan Level	25-37,5	75-62,5
	+12,5	+12,5

e) Persentase Overlap.

1. Kondisi A1/B

- a) Lihat kembali batas bawah baseline 1 (A1) = 23,13 dan batas atas baseline 1 (A1) = 26,8
- b) Jumlah data poin (37,5, 50, 62,5, 62,5, 75, 62,5) pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang baseline 1 (A1) = 0.
- c) Perolehan pada langkah (b) dipada dengan banyaknya data poin pada kondisi intervensi (B) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(0 : 10 \times 100 = 0 \%)$. Artinya semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

Untuk data overlap kondisi baseline 1 (A1) ke intervensi (B) dapat dilihat dalam tampilan grafik dibawah ini :



Gambar 4. 10 Overlap Antar Kondisi Baseline 1 (a1) Dan Intervensi (B)

$$\text{Overlap} = (0 : 6) \times 100\% = 0 \%$$

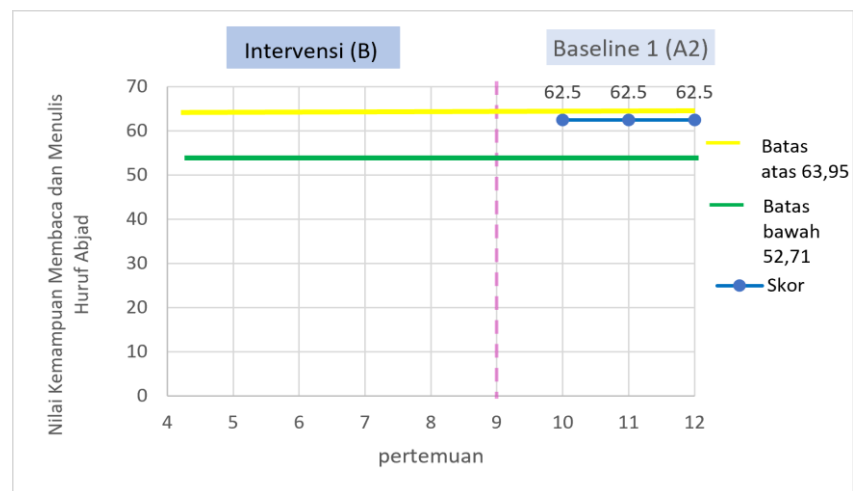
Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa, data tumpang tindih pada kondisi A1/B adalah 0 %. Artinya tidak terjadi data tumpang tindih dengan demikian bahwa pemberian intervensi (B) berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis huruf pada subjek karena semakin kecil persentase overlap, maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran (target behavior).

2. Kondisi B/A2

- a) Lihat kembali batas bawah Intervensi (B) = 52,71 dan batas atas intervensi (B) = 63, 92
- b) Jumlah data poin (62,5, 62,5, 62,5) pada kondisi baseline 2 (A2) yang berada pada rentang intervensi (B) = 3

- c) Perolehan pada langkah (b) dipada dengan banyaknya data poin pada kondisi baseline 2 (A2) kemudian dikali 100. Maka hasil yang diperoleh adalah $(3 : 3 \times 100 = 100 \%)$.

Untuk data overlap kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) dapat dilihat dalam tampilan grafik dibawah ini :







Gambar 4.11 Overlap Antar Kondisi Intervensi (B) Dan Baseline (A2)

$$\text{Overlap} = (3 : 3) \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa data tumpang tindih pada kondisi B/A2 adalah 100 %. Artinya terjadi tumpang tindih data sebesar 100% dalam kondisi B/A2.

Tabel 4.30 Rangkuman Analisis Visual Data Kemampuan Membaca Dan Menulis Huruf Abjad Antar Kondisi.

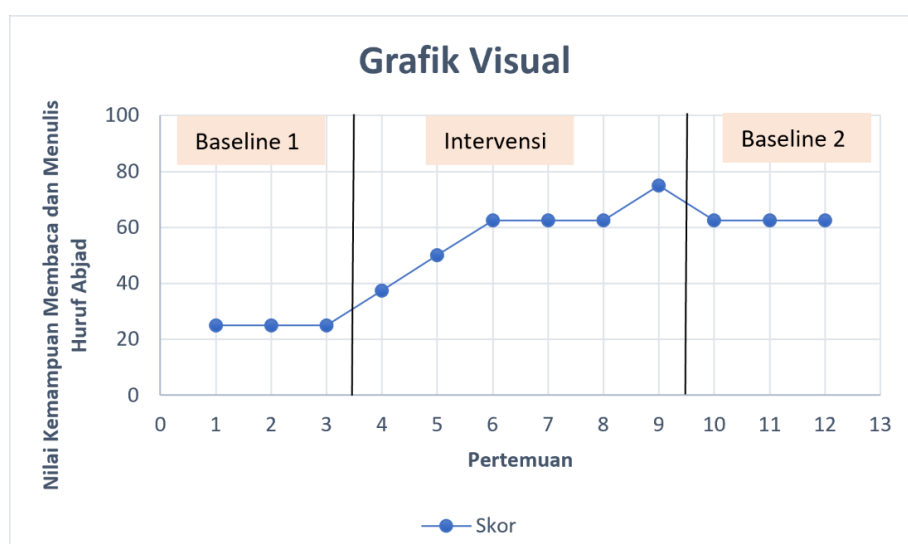
Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
Jumlah Variabel	2	2

Perubahan		
Kecenderungan Arah		
Dan Efeknya	(=)	(+)
		
	(+)	(=)
	Positif	positif
Perubahan		
Kecenderungan	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Stabilitas		
Perubahan Level	25-37,5	75-62,5
	+12,5	+12,5
Perubahan Overlap	0 %	100%

Penjelasan rangkuman tabel 4.30 hasil analisis visual antar kondisi :

- a) Jumlah variabel yang diubah adalah dua variabel dari kondisi baseline 1 (A1) ke kondisi intervensi (B)
- b) Perubahan kecenderungan arah pada kondisi baseline 1 (A1) dengan kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik, yang artinya kondisi tersebut menjadi lebih baik atau positif setelah dilakukannya intervensi. Pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik ke mendatar, yang artinya setelah pemberian intervensi kondisi tidak terjadi perubahan atau stabil. Namun hasil data kemampuan baseline 2

- (A2) lebih tinggi dari kondisi baseline 1 (A1) yang belum diberikan intervensi.
- c) Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi baseline 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) variabel ke stabil.
 - d) Perubahan level dari kondisi baseline 1(A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 12,5. Pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) turun yaitu terjadi perubahan level (+) sebanyak 12,5 atau meningkat.
 - e) Data overlap antar kondisi kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0% hasil ini berarti pengaruh intervensi terhadap target behavior sangat baik, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) 100% hasil ini berarti pengaruh intervensi terhadap target behavior tidak baik karena semakin kecil persentase overlap maka semakin baik.



Gambar 4. 12 Grafik Visual Kondisi Baseline 1, Intervensi, dan Baseline 2

B. Pembahasan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa secara luas yang perlu perhatian sejak dini. Menurut Liliana (2019) kemampuan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, baca dan tulis. Polly dan Patton (dalam Jayanti, 2019) menjelaskan keterampilan membaca dasar merupakan keterampilan yang diperlukan sebagai kunci dalam penyesuaian secara individu maupun sosial, karena keberhasilan seseorang dalam keterlibatannya pada aktivitas di lingkungan ataupun komunitasnya. Pada anak tunagrahita diketahui bahwa anak-anak dengan kondisi tersebut mengalami hambatan terkait fungsi kognitif sehingga berdampak pada kemampuan membaca dan menulisnya. Sesuai dengan pendapat Rochyadi (2012) dimasa sekolah dasar anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar pada hampir semua mata pelajarannya terkhusus dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Penelitian dilaksanakan di SLB Yayasan Putra Pancasila yang berada di Kedungkandang, Malang dengan 12 pertemuan. Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan selama penelitian, secara keseluruhan terjadi peningkatan pada kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada subjek setelah diterapkan metode VAKT. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Jayanti (2019) metode VAKT dapat digunakan untuk membantu mengembangkan keterampilan membaca dan menulis permulaan pada anak tunagrahita. Media yang digunakan dalam materi pembelajaran selama penelitian yaitu kartu huruf bertekstur, sesuai dengan penelitian Pangestuti

dan Hanun (dalam Hardysta, 2021) penggunaan media kartu huruf mampu meningkatkan perkembangan mengenal abjad karena terdapat rangsangan atau stimulus dengan kartu huruf.

Pada kemampuan awal membaca dan menulis subjek sebelum diberikan intervensi pada kondisi baseline 1(A1) masih sangat kurang, subjek belum mampu mengidentifikasi dan mengenali bentuk huruf-huruf abjad dan belum mampu menulisnya tanpa bantuan garis bantu atau penghubung. Selama penerapan kondisi baseline 1 (A1) subjek belum mampu menebak dengan benar huruf yang diberikan, selain itu konsentrasi atau fokus belajar subjek kurang dan sering kali menolak untuk belajar dan beralih pada aktivitas lainnya, seperti mengganggu teman, mencoret-coret kertas atau tembok kelas, dan bermain. Skor rata-rata subjek pada kondisi baseline 1(A1) mendapat 25, dan tidak mengalami perubahan data selama 3 kali pertemuan.

Pada kondisi intervensi (B) yang dilaksanakan 6 kali pertemuan, selama waktu pembelajaran di kelas dengan metode VAKT kemampuan membaca dan menulis subjek mengalami peningkatan. Berdasarkan gambar 4.5 garis pada kondisi intervensi menunjukkan kecenderungan arah garis menaik. Subjek mulai mau untuk mengikuti instruksi atau arahan dari peneliti dan subjek mulai bisa menjawab huruf-huruf abjad yang diberikan. Namun pemberian intervensi metode VAKT diperlukan pengulangan berkali-kali sekitar 2-4 kali untuk setiap materi satu hurufnya karena subjek seringkali kehilangan konsentrasi belajar dan cepat bosan atau meminta untuk melakukan kegiatan lain. Rochyadi (dalam Jayanti, 2019) menjelaskan anak

dengan kondisi Retardasi mental mengalami gangguan dalam memusatkan perhatian dan konsentrasi, selain itu durasi kefokusannya pada suatu stimulus juga pendek.

Selama kondisi intervensi dari 2-4 huruf yang diberikan, subjek mulai bisa menjawab 1-2 huruf di setiap pertemuan dan hasil tersebut mengalami peningkatan dari kondisi baseline 1 (A1) sebelum diberikan intervensi. Subjek juga mulai bisa menulis bentuk huruf secara mandiri tanpa bantuan garis penghubung meskipun tulisannya tidak begitu sempurna atau jelas untuk anak normal. Subjek mendapatkan hasil data yang beragam dengan rentang data 37,5 - 75. Dengan nilai maksimal yang didapatkan subjek 75 menurut kategorisasi nilai termasuk dalam kategori baik. Dengan hasil yang didapatkan, pemberian metode VAKT menunjukkan perubahan positif terhadap kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek AL selama kondisi intervensi.

Setelah intervensi diberikan selanjutnya pada kondisi baseline 2 (A2) dilakukan selama 3 pertemuan. Pada kondisi baseline 2 (A2) subjek mendapatkan nilai 62,5 dan mengalami penurunan dari pertemuan sebelumnya 75 pada kondisi intervensi. Namun hasil data tersebut mengalami peningkatan dari hasil data pada baseline 1 (A1) sebelum diberikan intervensi dengan metode VAKT. Subjek juga mampu menjawab huruf-huruf abjad diantaranya A, I, U, O, H. Selain itu pada pertemuan ke 12 subjek mampu menyusun sebuah kata sapaan H-A-I meskipun dengan beberapa kali pengulangan.

Kata H-A-I merupakan salah satu kata yang mampu diucapkan oleh subjek dengan jelas karena penguasaan kosakata yang dimiliki subjek dalam berkomunikasi sangat kurang atau sedikit. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, hal ini karena subjek kurang mendapatkan stimulus di masa perkembangannya, subjek sedari kecil diasuh oleh nenek dan kakeknya. Kedua orang tuanya berpisah, ibu subjek tidak bisa menerima keadaan subjek sehingga memutuskan meninggalkan keluarga kecilnya sedangkan ayahnya memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, keluarga subjek termasuk dalam keluarga prasejahtera.

Selanjutnya berdasarkan analisis antar kondisi, dengan jumlah dua variabel yang diubah dari kondisi baseline 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) yaitu kemampuan membaca dan menulis huruf abjad. Perubahan kecenderungan arah pada baseline 1 (A1) ke kondisi intervensi (B) mendatar ke menaik artinya kondisi tersebut menjadi lebih baik atau positif setelah dilakukannya intervensi. Selanjutnya pada kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) kecenderungan arahnya menaik ke mendatar dengan hasil data kemampuan baseline 2 (A2) lebih tinggi dari kondisi baseline 1 (A1) yang belum diberikan intervensi.

Perubahan kecenderungan stabilitas antar kondisi baseline 1(A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke variabel dan pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) variabel ke stabil. Perubahan level dari kondisi baseline 1(A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) sebanyak 12,5. Pada kondisi intervensi (B) ke baseline 2 (A2) turun yaitu terjadi

perubahan level (+) sebanyak 12,5 atau meningkat. overlap antar kondisi kondisi baseline 1 (A1) dengan intervensi (B) adalah 0%, sedangkan antar kondisi intervensi (B) dengan baseline 2 (A2) 100%.

Selama proses intervensi, peneliti memberikan *reinforcement* kepada subjek karena telah berhasil menyelesaikan tugasnya. Bentuk *reinforcement* positif yang diberikan berupa kalimat pujian seperti “good job ...”, “hebat bisa menyelesaikan”, “kamu pintar” dan mengajak “tepuk tangan, atau h-five”. Diakhir pembelajaran peneliti mengajak subjek bermain permainan mengikuti pilihan subjek, seperti menata kartu, mewarnai gambar, dan melipat kertas origami. Penguatan diberikan supaya subjek bersemangat dan mengikuti instruksi yang diberikan selama proses intervensi sehingga subjek mengikuti pembelajaran kelas dengan rasa senang. Rasa senang akibat mendapatkan sesuatu yang disukai subjek mendorong untuk mau melakukan instruksi yang diberikan sehingga subjek merasa lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (kondisi intervensi). Selain itu *reinforcement* dapat meningkatkan motivasi berkonsentrasi subjek.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Johnson (Faradila, 2018) metode VAKT bertujuan untuk menerapkan prinsip *reinforcement* (penguatan) dan metode ini memastikan adanya perhatian aktif, penyampaian materi secara teratur dan berurutan dan mengajarkan kembali atau pengulangan materi sampai materi dikuasai oleh subjek. Berdasarkan teori belajar Skinner (Alwisol, 2009) cara efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku

adalah dengan melakukan penguatan (*reinforcement*), suatu strategi kegiatan yang membuat tingkah laku tertentu berpeluang untuk terjadi atau sebaliknya (tidak terjadi) dimasa yang akan datang.

Dalam metode VAKT terjadi proses perangsangan melalui indera visual dan auditori yang diberikan secara berurutan melalui gambar tulisan pada kartu huruf yang diikuti dengan pengucapan peneliti dan subjek diminta untuk mengikuti. Perangsangan auditori bertujuan untuk memperkuat rangsangan visual sehingga subjek lebih cepat dalam mengidentifikasi, membedakan dan menyimpan materi yang didapatkan. Perangsangan kinesthetic terjadi gerakan tangan untuk menulis huruf di udara dan menulis di media kertas (menebali dan mencontoh huruf). Tactile terjadi perabaan yang dilakukan subjek terhadap bentuk huruf pada media yang digunakan (kartu huruf bertekstur) yang selanjutnya akan dipraktekkan dengan menulis. Tangada (dalam Maspika & Psi, 2019) menjelaskan kegiatan menulis akan menambah hubungan antar neuron dan memperkuat jaringan syaraf, sehingga membentuk pola kompleks yang memungkinkan subjek memiliki kemampuan untuk menerima informasi dari luar dan melakukan aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan membaca dan menulis huruf abjad subjek saat pemberian intervensi dengan metode VAKT, hasilnya menunjukkan perubahan yang positif atau dalam kategori baik dengan nilai maksimal 75. Selanjutnya dari perolehan nilai rata-rata (*mean*) setiap kondisi menunjukkan peningkatan dengan perolehan nilai kondisi baseline

1 (A1) 25, nilai kondisi intervensi (B) 58,3 dan nilai kondisi baseline 2 (A2) 62,5. Subjek yang awalnya tidak bisa menjawab gambar huruf menjadi bisa menjawab huruf dan menulis bentuk hurufnya. Selain itu subjek memiliki konsentrasi belajar yang lebih lama kurang lebih sekitar 10 menit dari pada kondisi sebelum diberikan intervensi, meskipun kemajuan tersebut tidak banyak namun sangat berarti karena subjek mulai tertarik dan fokus dengan belajar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yovi Yan D, Armani dan Elsa Efrina tahun 2019 berjudul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Visual, Auditori, Kinestetik, Taktil (VAKT) Pada Anak Disleksia” dengan desain penelitian A-B. Hasil penelitian metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia dengan memperoleh persentase sebesar 25% pada kondisi baseline dan meningkat pada kondisi intervensi (B) sebesar 91,67%. Hasil tersebut relevan dengan hasil penelitian ini, metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek namun memiliki desain penelitian yang berbeda yakni A-B-A.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rosnaeni, Sulfasyah, dan Sitti Aida Azis tahun 2022 berjudul “*Method Effect VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) On Beginning Reading Ability and Writing Skills of Class I Students*” dengan hasil metode VAKT memiliki pengaruh dalam kemampuan membaca dan menulis siswa di kelas 1 Sekolah Dasar. Dan penelitian oleh Galuh Madi Pratiwi tahun 2019

berjudul “Efektivitas Metode Gillingham Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas III SDLB Negeri 1 Bantul” dengan hasil penelitian metode Gillingham dengan menggunakan kartu huruf timbul bergambar efektif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa tunadaksa kelas III.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita di SLB Yayasan Putra Pancasila memberikan pengaruh positif. Sehingga metode VAKT terbukti mampu membantu proses pembelajaran anak tunagrahita. Metode VAKT diketahui tidak hanya bisa diterapkan kepada anak tunagrahita namun bisa diterapkan kepada anak ABK lainnya dengan ketunaan yang berbeda dan anak normal lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode VAKT (*Visual, Auditori, Kinestetik Dan Taktil*) mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita. Hasil dari visual grafik yang ditampilkan membuktikan terdapat perubahan kemampuan membaca dan menulis sebelum dan setelah diberikan intervensi dengan metode VAKT. Metode VAKT melibatkan berbagai modalitas alat indera *visual* (indera penglihatan) melalui gambar, *auditory* (indera pendengaran) melalui arahan atau instruksi, *kinesthetic* (indera gerakan) melalui gerakan menulis, dan *tactile* (indera perabaan) melalui kegiatan perabaan media bertekstur sehingga memberikan pengalaman langsung kepada anak dan melibatkan anak dalam memahami suatu konsep baru melalui kegiatan fisik. Peneliti juga menyarankan penggunaan *reinforcement* positif sebagai upaya untuk memperkuat perilaku yang diharapkan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan bahwa metode VAKT dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak tunagrahita sehingga peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan kepada :

1. Kepada keluarga subjek, metode VAKT bisa menjadi pilihan dalam memberikan stimulus kepada subjek dalam masa pekungannya sehingga membantu subjek dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, dan tidak terlalu memanjakan subjek dengan menuruti permintaannya.
2. Kepada para orang tua dengan anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam membaca dan menulis subjek, metode VAKT dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dirumah selain itu metode ini mudah dilaksanakan. Dan bisa memberikan *reinforcement* untuk meningkatkan motivasi minat belajar anak.
3. Kepada Lembaga Sekolah Luar Biasa terkhususnya guru kelas yang mengajar, metode VAKT bisa menjadi pilihan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis
4. Metode VAKT tidak hanya bisa digunakan untuk anak tunagrahita saja namun anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal, dan metode VAKT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan lainnya seperti mengenalkan angka, bentuk bangun, membaca lanjutan dan lainnya. Pemilihan alat media metode VAKT dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi subjek, misalnya menggunakan media kartu, media berpasir dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Apriyanto, Nunung. (2012). Seluk – Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya Cet.1. Jogjakarta : Javalitera
- Atmaja, Jati Rinakri. (2017). Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dirwan, Bunyamin, & Umrah. (2018). Perintah Membaca dalam Al- Qur ' an Perspektif Pendidikan (Surah Al-Alaq). *ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 34–47.
- Esterina, N., Tan Mutiara, I., & Febriani Lee, C. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menulis Angka 1-3 Melalui Metode Stimulasi Multisensoris dan Reinforcement Pada Anak Tuna Grahita Sedang. *Psibernetika*, 13(2), 100–104. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v13i2.2383>
- Faradila, A. (2018). *Penerapan Metode VAKT (Visual, Auditori, Kinestetik Dan Taktil) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan.*
- Hardysta, U. (2021). Terapi Aba dengan Media Kartu Huruf dalam Meningkatkan Identifikasi Huruf Pada Remaja Tunagrahita. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 5(1), 52–61. <https://doi.org/10.36341/psi.v5i1.1612>
- Harras, K. A. (2014). *Hakikat dan Proses Membaca.* 1(1), 56. <http://repository.ut.ac.id/4744/1/PBIN4108-M1.pdf>
- Jayanti, D. D. (2019). Pendekatan Whole Word dan Strategi VAKT untuk

- Mengembangkan Keterampilan Fungsional Membaca dan Menulis Permulaan pada Anak dengan Retardasi Mental Ringan. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.11>
- Komalasari, M. D. (2016). Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar. *Proseding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.
- Liliana, P. D., Hastuti, W. D., & Huda, A. (2020). Metode VAKT untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 6(2), 77. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p77-82>
- Maspika, S., & Psi, M. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Vakt (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Anfusina: Journal Of Psychology*, 2(1), 61–78. <https://doi.org/DOI://dx.doi.org/10.24042/ajp.v2i1.4153>
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2847>
- Nurlina. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Metode VAKT Siswa Tunagrahita Kelas III Semester II SDLB Negeri Labui Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 9(2), 201–207.

- Pratiwi, G. M., (2019). Efektivitas Metode Gillingham Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunadaksa Kelas III SDLB Negeri 1 Bantul. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(10), 1002-1013
- Pertiwi, I. N., & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 261–270.
- Purnamasari, P., & Soendari, T. (2018). Metode Vakt Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Jassi Anaku*, 19(1), 25–31.
- Rahmansyah, L., Huda, Abd., Saichudin (2016). Metode Visisual, Audio, Kinestetik, Dan Taktil (VAKT). *Jurnal Ortopedagogia*, 2(2). 77-81
- Rizkiana. (2016). *Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roehyadi, E. (2012). Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. In *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*.
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11–18. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.613>
- Seran, G. G. (2018). Metode VAKT Bermedia Marbel Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10, 1–15.
- Shofiah, V., & Mawaddah, Y. S. A. (2018). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Melalui Metode Multisensori. *Personifikasi*, 9(1), 58–

69.

Sumaryanti, L. (2018). Urgency Pembiasaan Membaca Pada Anak Menurut Perspektif Islam. *Universitas Muhammadiyah Pogoro*, 185–193.

Sutisna, N., & Rahmawati, A. (2018). Pengaruh Metode Vakt Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Pada Anak Cerebral Palsy. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 157–166.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*.

Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian Dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fps.uin-malang.ac.id

No. : 292 /FPsi.1/PP.009/2/2023
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

20 Februari 2023

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : DIANA QAYYUMI PURNAMASARI / 19410181
Tempat Penelitian : SLB YAYASAN PUTRA PANCASILA
Judul Skripsi : Efektivitas Metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.
2. Ermita Zakiyah, M.Th.I.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

Lampiran 2. Surat telah melakukan penelitian



**SEKOLAH LUAR BIASA
YAYASAN PUTRA PANCASILA**

NIS : 281490 NSS: 832 05 6102 481 NPSN : 20533659
 Jl. Kyai Parseh Jaya 15B, Bumiayu
 Akte Notaris : Siti Noer Endah, S.H
 Akta Tanggal : 10 Maret 2016 Nomor : 7
 No.Hp. (082141250437)
 Email : slb.yip2.malang@gmail.com slbyp2malang.sch.id

SURAT KETERANGAN
 No. : 032/S.KET/SLB YP-2/V/2023

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SYAIFUL IMRON, S.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa:

No	Nama Mahasiswa	NIM	Keterangan
1	Diana Qayyumi Purnamasari	19410181	Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di sekolah kami dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: *"Efektivitas Metode VAKT (Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita"*.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Malang, 29 Mei 2023

Kepala SLB YP-2 Malang



SYAIFUL IMRON, S.Pd.

Lampiran 3. Informed Consent

Yth. Bapak/Ibu Orang Tua/ Wali Siswa

Perkenalkan nama saya Diana Qayyumi Purnamasari, saya adalah mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melaksanakan penelitian skripsi tentang Efektivitas Metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Abjad Anak Tunagrahita. Berkenaan dengan tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui efektivitas metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf abjad pada anak tunagrahita, maka saya meminta ijin pada bapak/ibu untuk diperbolehkan mengajak putra/i bapak/ibu terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Adapun tempat penelitian dilaksanakan di sekolah.

Prosedurnya anak akan diberikan perlakuan metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, Tactile*) selama kegiatan pembelajaran dikelas. Kegiatan fase A1 (*Baseline 1*) dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam membaca dan menulis huruf abjad. Selanjutnya, pada fase intervensi anak akan diberikan perlakuan berupa metode VAKT (*visual, auditori, kinestetik-taktil*) setelah pemberian intervensi dilanjutkan dengan kegiatan fase A2 (*Baseline 1*) dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam membaca dan menulis setelah pemberian intervensi.

Partisipasi putra/i bapak atau ibu bersifat sukarela. Apabila bapak ibu menyetujui putra/putri terlibat, maka sebagai tanda persetujuan, kami harap ibu atau bapak mengisi lembar persetujuan yang telah kami sediakan. Selanjutnya surat persetujuan dikembalikan pada kami. Apapun keputusan Ibu/Bapak, kami sangat menghargai. Segala rahasia identitas akan kami dan pihak sekolah jamin kerahasiaannya dan tidak ada maksud lain selain untuk penelitian ilmiah. Apabila ada yang perlu ditanyakan dapat menghubungi saya di nomor 081225735414. Demikian, atas bantuan dan kerja samanya saya sampaikan banyak terima kasih.

Dengan hormat,

Diana Qayyumi P.

LEMBAR PERSETUJUAN

Saya Wali/Orang tua dari :

.....

Bersedia/ Tidak Bersedia *)

Memberikan izin untuk putra/putri kami ikut berpartisipasi dalam penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Malang, ____ Februari 2023

(.....)

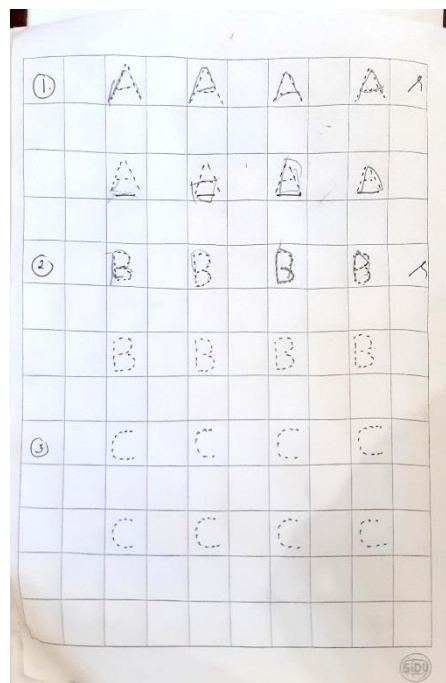
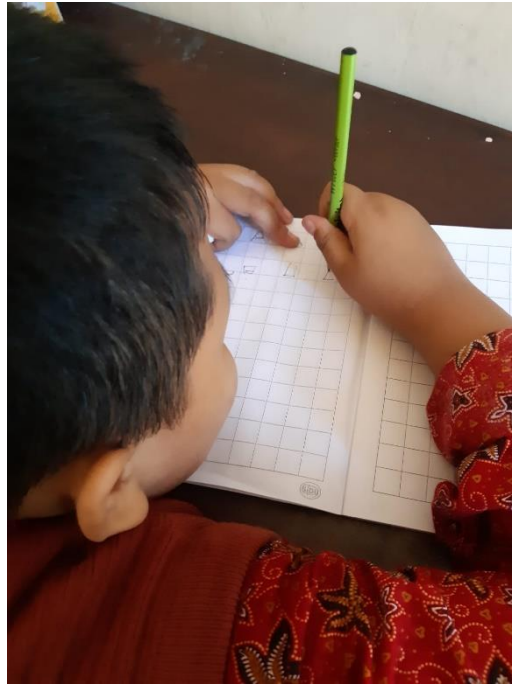
*)Coret salah satu

Lampiran 4. Media Kartu Sensa by Familia Kreativa



Lampiran 4. Dokumentasi

Kondisi Baseline 1



Pretes

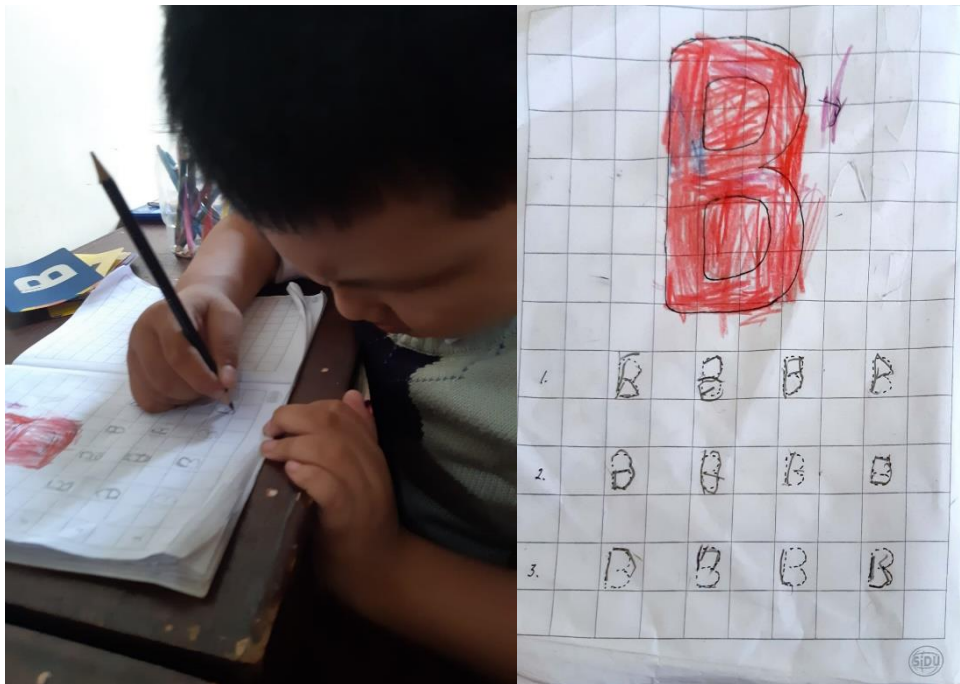
Kondisi Intervensi (B)



Pemberian metode VAKT



Subjek melakukan perabaan pada kartu huruf

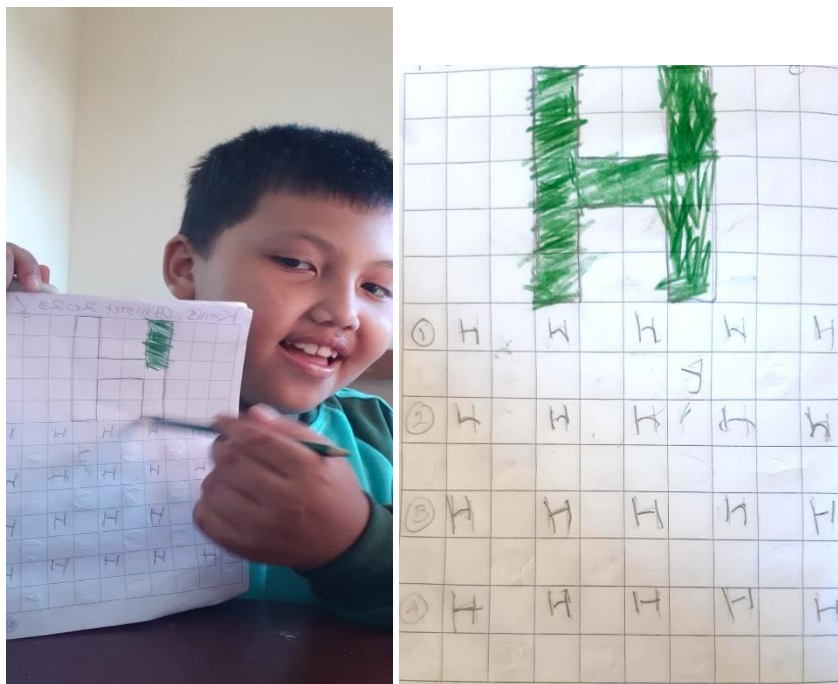


Subjek melakukan gerakan untuk mneulis huruf
(dengan bantuan garis bantu)





Reinforcement (Melipat kertas origami)

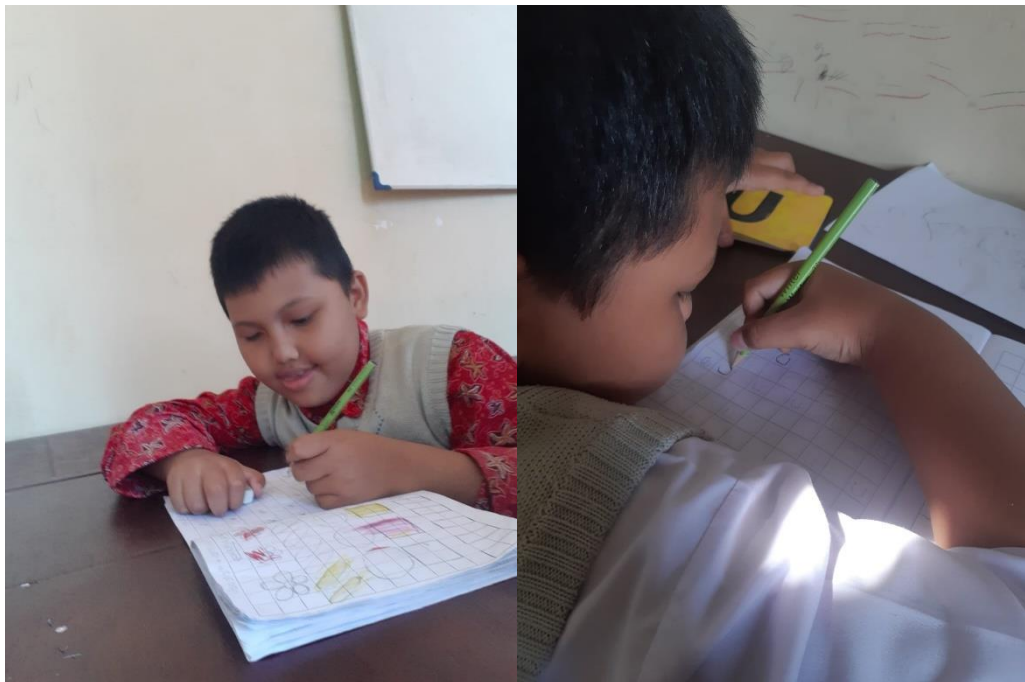


Reinforcement (Mewarnai huruf)



Reinforcement (mengatakan “hebat” dan memberikan jari jempol)

Kondisi Baseline 2



Selasa, 14 April 2023

Carilah	A	I	O		
①	A	I	O		
Carilah	H	A	I		
②	H	A	I		
Carilah	B	C	D		
③	B	C	D		
Carilah	A	L			
	A	L			

Pos-tes